

SKRIPSI

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO* PADA BANK UMUM SWASTA NASIONAL DEvisa DI INDONESIA

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau Pekanbaru



Disusun Oleh :

ROBY IRIANTO

165210142

PROGRAM STUDI MANAJEMEN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

PEKANBARU

2020

ABSTRAK

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO* PADA BANK SWASTA UMUM NASIONAL DEvisa DI INDONESIA

Oleh:

Roby Irianto

NPM: 165210142

Kinerja perbankan dapat dilihat pada kemampuan bank mempertahankan stabilitas keuangannya. Sebagai salah satu pilar perekonomian, perusahaan perbankan harus dapat selalu meningkatkan kinerjanya baik secara finansial maupun operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Periode penelitian ini adalah tahun 2015-2019.

Populasi penelitian meliputi seluruh Bank Umum Swasta Nasional Devisa selama periode pengamatan tahun 2015-2019. Teknik pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan data penelitian diperoleh 11 bank. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel menggunakan Eviews 9.

Hasil penelitian ini menunjukkan: *Return on Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR), *Return on Asset* (ROA), *Net Interest Margin* (NIM), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Nilai *R Square* sebesar 0,497050, menunjukkan bahwa *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dipengaruhi oleh *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 49,71%.

Kata Kunci: *Financial Sustainability Ratio* (FSR), *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

ABSTRACT

THE ANALYSIS OF FACTORS THAT INFLUENCE FINANCIAL SUSTAINABILITY RATIO ON GENERAL NATIONAL FOREIGN EXCHANGE PRIVATE BANKS IN INDONESIA

By:

Roby Irianto

NPM: 165210142

Banking performance can be seen in the ability of banks to maintain financial stability. As one of the pillars of the economy, banking companies must always be able to improve their performance both financially and operationally. This Study aims to determine the effect Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), Operating Costs to Operating Income (BOPO), and Loan to Deposit Ratio (LDR) that influence Financial Sustainability Ratio (FSR) On General National Foreign Exchange Private Banks in Indonesia. This research perode is 2015-2019.

The study population includes all National Private Commercial Banks and Foreign Exchange during the observation period 2015-2019. The sample selection technique used purposive sampling method and the research data were obtained from 11 banks. The data analysis method used is panel data regression analysis using Eviews 9.

The results of this study indicate: Return on Equity (ROE) has a negative and significant effect on Financial Sustainability Ratio (FSR), Return on Assets (ROA), Net Interest Margin (NIM), Loan to Deposit Ratio (LDR) has a positive and significant effect on Financial Sustainability Ratio (FSR). Operational Costs on Operating Income (BOPO) have no effect on the Financial Sustainability Ratio (FSR). The R Square value is 0.497050, indicating that the Financial Sustainability Ratio (FSR) is influenced by Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), Operational Costs to Operating Income (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR) of 49.71%.

Keywords: *Financial Sustainability Ratio (FSR), Return on Asset (ROA), Return on Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM), Operating Costs to Operating Income (BOPO), and Loan to Deposit Ratio (LDR).*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT atas berkah, rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis, sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Program Studi Manajemen di Universitas Islam Riau.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini, masih banyak ditemui kekurangan-kekurangan baik dari segi isi maupun penyajiannya. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, petunjuk, dorongan serta motivasi secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Abd. Razak Jer SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau.
2. Bapak Azmansyah, SE., M.Econ selaku Dosen Pembimbing yang telah membantu mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.

3. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen Universitas Islam Riau yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
4. Seluruh Staff dan Karyawan yang ada di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam proses administrasi selama perkuliahan.
5. Kedua Orang Tua Kandung saya, Ayahanda Sukemi, SE dan Ibunda tersayang Erni Susanti atas segala kasih sayang, do'a, cinta, perhatian, semangat yang tak henti-hentinya.
6. Kepada abang Rico Susanto , ST dan kakak ipar Joewita Rahmi, SE atas dukungannya selama ini.
7. Seluruh teman-teman seangkatan 2016, terutama yang selalu mengisi hari-hari menjadi sangat menyenangkan.
8. Kepada teman saya Muhammad Fadhli Iman, Said Al-Fayet, Tio Swarland, Romi Saputra, Muhammad Sidiq, Rahmat Firdaus, Aulya Mepa, Hapsari Ayu Ningtias, Mustika, Sabrina Audia, dan Hanafi yang telah memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dikarenakan terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala bentuk saran serta masukan bahkan kritik yang membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para

pembacanya dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat untuk mendorong penelitian-penelitian selanjutnya.

Pekanbaru, Februari 2020

Penulis

Roby Irianto



DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	i
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
1.4 SISTEMATIKA PENULISAN	13
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS	14
2.1 Pengertian Bank	14
2.2 Kinerja Keuangan Perbankan	17
2.3 Analisis Laporan Keuangan	18
2.5 <i>Return on Assets (ROA)</i>	20

2.6	<i>Return on Equity</i> (ROE)	21
2.7	<i>Net Interest Margin</i> (NIM)	21
2.8	Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO).....	23
2.9	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)	24
2.10	PENELITIAN TERDAHULU	26
2.11	KERANGKA PEMIKIRAN.....	30
2.12	HIPOTESIS	31
BAB III METODE PENELITIAN.....		32
3.1	Lokasi Penelitian	32
3.2	Operasional Variabel	32
3.3	Populasi Dan Sampel.....	34
3.3.1	Populasi.....	34
3.3.2	Sampel	34
3.4	Jenis Dan Sumber Data.....	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data	35
3.6	Teknik Analisis Data	36
3.6.1	Statistik Deskriptif	36
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	36

BAB IV GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN	46
4.1 Sejarah Bank Umum Swasta Nasional Devisa	46
4.2 Tujuan Bank Umum Swasta Nasional Devisa	61
4.3 Produk Bank Umums Swasta Nasional Devisa	61
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
5.1 Analisis Deskriptif	62
5.2 Uji Asumsi Klasik	65
5.2.1 Uji Normalitas	65
5.2.2 Uji Heteroskedastisitas	66
5.2.3 Uji Multikolinieritas	68
5.2.4 Uji Autokorelasi.....	69
5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel	70
5.4 Uji Hipotesis	76
5.5 Pembahasan	84
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	93
6.1 Kesimpulan	93
6.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96

LAMPIRAN.....99



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>Financial Sustainability Ratio</i> (FSR) Bank Devisa Periode 2015 – 2019 (%).....	10
Tabel 1.2 Perbandingan Variabel penelitian (ROA, ROE, BOPO, LDR, NIM) Terhadap FSR	11
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	32
Tabel 3.2 Klasifikasi Sampel	35
Tabel 5.1 Hasil Statistik Deskriptif.....	63
Tabel 5.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Gletser.....	67
Tabel 5.3 Hasil Uji Multikolinieritas	68
Tabel 5.4 Hasil Uji Autokorelasi	70
Tabel 5.5 Hasil Uji Regresi Data Panel Model <i>Common Effect</i>	71
Tabel 5.6 Hasil Uji Regresi Data Panel Model <i>Fixed Effect</i>	72
Tabel 5.7 Hasil Uji Regresi Data Panel Model <i>Random Effect</i>	73
Tabel 5.8 Hasil Uji <i>Chow</i>	75
Tabel 5.9 Hasil Uji <i>Hausman Test</i>	76

Tabel 5.10 Hasil Analisis Regresi Data Panel Model <i>Random Effect</i>	77
Tabel 5.11 Hasil Uji Parsial Model <i>Random Effect</i>	80
Tabel 5.12 Hasil R ² Regresi Data Panel Model <i>Random Effect</i>	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran..... 30

Gambar 5.1 Hasil Uji Normalitas..... 66



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. Bank Yang Menjadi Sampel Penelitian	100
LAMPIRAN 2. Data Variabel Penelitian.....	100
LAMPIRAN 3. Hasil Data Input	104



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya perusahaan perbankan dipahami sebagai sebuah “*going concern*”, yang ada dan tumbuh bukan untuk kepentingan sesaat saja, maka kemampuan untuk menghasilkan dan meningkatkan *return*/kinerja keuangan haruslah ditingkatkan untuk mencapai dan memelihara keberadaan jangka panjangnya atau dalam istilah (Seth dan Thomas 1994 dalam Augusty 2003) adalah “*to maintain longterm viability*”. Hal itu menunjukkan bahwa tujuan perusahaan perbankan adalah menghasilkan dan memelihara keberadaan jangka panjangnya melalui dihasilkan dan dikembangkannya kinerja keuangan yang baik. Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* atau perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perbankan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari

masyarakat dalam bentuk tabungan, giro, deposito berjangka dan memberikan kredit kepada pihak yang memerlukan dana (Standar Akuntansi Keuangan, 2004).

Perusahaan perbankan yang ada di Indonesia meliputi bank persero, bank umum swasta nasional devisa, bank umum swasta nasional non devisa, bank pembangunan daerah, bank campuran, dan bank asing. Bank yang digunakan dalam penelitian adalah bank devisa. Bank devisa yaitu bank yang berstatus devisa atau bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, travelers cheque, dan transaksi luar negeri lainnya (Kasmir, 2004). Pengertian devisa dapat dikategorikan secara fisik dan non fisik. Secara fisik devisa merupakan valuta asing non logam yang digunakan untuk alat pembayaran yang sah, sedangkan secara non fisik adalah saldo dalam bentuk valuta asing pada Bank Indonesia.

Seiring dengan krisis multi dimensi yang menimpa Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 yang dimulai dengan merosotnya nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat telah menghancurkan sendi-sendi ekonomi termasuk pada sektor perbankan nasional. Menurut Maharani (2007), terpuruknya sektor perbankan akibat krisis ekonomi, memaksa pemerintah untuk melikuidasi bank-bank yang dinilai tidak sehat dan tidak layak lagi untuk beroperasi. Hal ini mengakibatkan timbulnya krisis kepercayaan dari masyarakat terhadap industri perbankan. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia, juga mengakibatkan banyaknya bank yang mengalami kredit macet. Hal tersebut mempengaruhi iklim investasi pasar modal di

bidang perbankan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Pohan (2002), krisis moneter di Indonesia secara umum dapat dikatakan merupakan imbas dari lemahnya kualitas sistem perbankan. Liberalisasi sektor perbankan sejak tahun 1988 lebih banyak berimplikasi pada peningkatan kuantitas daripada kualitas lembaga perbankan, sehingga efisiensi dan stabilitas perbankan masih jauh dari yang diharapkan. Rendahnya kualitas perbankan antara lain tercermin dari lemahnya kondisi internal sektor perbankan, lemahnya manajemen bank, moral *hazard* yang timbul akibat mekanisme keluar yang belum tegas serta belum efektifnya pengawasan yang dilakukan Bank Indonesia. Sedangkan menurut Ali (2006), penyebab terjadinya krisis ekonomi di Indonesia bukan lemahnya fundamental ekonomi, tetapi karena merosotnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika. Utang luar negeri swasta jangka pendek sejak awal 1990-an telah terakumulasi sangat besar dimana sebagian besar tidak di-hedging (dilindungi nilainya terhadap mata uang asing). Pengertian hedging di pasar komoditas adalah proteksi dari risiko kerugian akibat fluktuasi harga. Hedging ini dapat dilaksanakan melalui bursa berjangka dengan membuka kontrak beli atau jual atas suatu komoditas sejalan dengan perdagangan komoditas tersebut di pasar fisik. Hal inilah yang kemudian menambah tekanan terhadap nilai tukar Rupiah, karena tidak tersedia cukup devisa untuk membayar hutang yang jatuh tempo beserta bunganya.

Kondisi perbankan ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank, untuk mengetahui kebelanjutan bank di masa yang akan datang. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kinerja dari sebuah

bank adalah investor, karena semakin baik kinerja bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang diinvestasikan juga semakin besar. Dengan menggunakan pertumbuhan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kinerja suatu bank. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan rasio keuangan memperlihatkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya dari tahun ke tahun, apakah mengalami peningkatan atau justru mengalami penurunan. Selain pertumbuhan rasio keuangan, sensitivitas bank terhadap kondisi ekonomi makro juga mempengaruhi keberlanjutan kinerja perusahaan perbankan secara keseluruhan. Itu disebabkan karena kondisi ekonomi makro dapat mempengaruhi kegiatan bank, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi laba yang diperoleh bank. Laba itu sendiri berfungsi untuk menjamin kontinuitas berdirinya bank.

Berbagai kebijakan Bank Indonesia yang ditetapkan setelah krisis, semuanya bertujuan agar perbankan Indonesia tetap viable dalam menghadapi segala guncangan internal maupun eksternal. Kesehatan maupun kondisi keuangan dan non keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait, baik pemilik, pengelola (manajemen) bank, dan masyarakat pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku otoritas pengawasan bank, serta pihak lainnya. Kondisi bank tersebut dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko (Sri Haryati, 2006).

Penilaian atas kinerja dan pertumbuhan suatu bank dapat menggunakan rasio-rasio keuangan. Rasio-rasio keuangan tersebut adalah: (1) Rasio efisiensi

operasional, (2) Rasio kualitas portofolio, dan (3) Rasio kemampuan berkelanjutan. Rasio kemampuan berkelanjutan dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu: (a) kemampuan operasional berkelanjutan/operating sustainability, (b) kemampuan keuangan berkelanjutan/financial sustainability. Dari ketiga rasio tersebut dapat diketahui bahwa rasio berkelanjutanlah yang merupakan rasio penentu, hal ini disebabkan karena dari rasio ini dapat diketahui sustainability/keberlanjutan dan tingkat pertumbuhan bank dalam jangka panjang (Luciana, dkk, 2009). Pada penelitian ini, penilaian atas kinerja dan pertumbuhan suatu bank akan lebih difokuskan pada rasio kemampuan keuangan berkelanjutan atau dapat dinyatakan dengan Financial Sustainability Ratio (FSR). Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan rasio kemampuan keuangan berkelanjutan atau Financial Sustainability Ratio (FSR) pada perusahaan perbankan, memberikan hasil yang berbeda-beda, antara lain:

Hasil penelitian Achmad dan Kusuno (2003) menunjukkan bahwa ROA dan LDR merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan bank 3 tahun mendatang. Potensi kebangkrutan bank dapat menghambat bank dalam melanjutkan kinerjanya, atau dalam hal ini potensi kebangkrutan bank berhubungan dengan Financial Sustainability Ratio (FSR).

Hasil penelitian Juniasari dan Suwarno (2005) menunjukkan bahwa CAR, RORA, PBAP, ROTA, LDR, dan Size berpengaruh signifikan terhadap prediksi kegagalan bank. Prediksi kegagalan bank dapat digunakan untuk mengetahui apakah

bank tersebut masih dapat melanjutkan kinerjanya atau tidak, dalam hal ini prediksi kegagalan bank berhubungan dengan Financial Sustainability Ratio (FSR).

Hasil penelitian Almilia dan Herdiningtyas (2005) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah suatu bank, sedangkan BOPO berpengaruh positif terhadap kondisi bermasalah suatu bank. Prediksi kondisi bermasalah pada bank dapat digunakan untuk mengetahui apakah bank tersebut masih dapat melanjutkan kinerjanya atau tidak, dalam hal ini prediksi kondisi bermasalah pada bank berhubungan dengan Financial Sustainability Ratio (FSR).

Hasil penelitian Maharani dan Sugiharto (2007) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif terhadap kinerja bank devisa dan non devisa. Kinerja bank menunjukkan kemampuan bank dalam melanjutkan kinerja keuangannya, atau dalam hal ini kinerja bank berhubungan dengan Financial Sustainability Ratio (FSR).

Hasil penelitian Nugraheni dan Hapsoro (2007) menunjukkan bahwa CAR, ROE, dan Size berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, sedangkan NPL, NPM, dan Inflasi berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu bank dapat digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan bank tersebut dalam usaha untuk melanjutkan kinerja keuangannya, atau dalam hal ini kinerja bank berhubungan dengan Financial Sustainability Ratio (FSR).

Hasil penelitian Abdul Mongid (2008) menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap pemberian kredit, sedangkan pertumbuhan DPK, nilai tukar, dan perubahan base money berpengaruh positif terhadap pemberian kredit. Pemberian kredit yang baik menunjukkan proses intermediasi berjalan dengan baik,

sehingga dapat dipastikan bahwa kondisi keberlanjutan kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam Financial Sustainability Ratio (FSR) akan berjalan dengan baik juga, atau dalam hal ini pemberian kredit berhubungan dengan Financial Sustainability Ratio (FSR).

Hasil penelitian Sri Haryati (2009) menunjukkan bahwa variabel GDPK, GPD, dan inflasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan kredit perbankan Indonesia, sedangkan BI rate dan Exchange Rate (ER) berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan kredit perbankan Indonesia. Pertumbuhan kredit perbankan mencerminkan kinerja keuangan perbankan yang digunakan untuk mengetahui kondisi keberlanjutan kinerja keuangan perbankan yang dinyatakan dalam Financial Sustainability Ratio (FSR), atau dalam hal ini pertumbuhan kredit berhubungan dengan Financial Sustainability Ratio (FSR).

Hasil penelitian Luciana, dkk (2009) menunjukkan bahwa variabel CAR berpengaruh negatif terhadap Financial Sustainability Ratio (FSR). Financial Sustainability Ratio (FSR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melanjutkan kinerja keuangannya. Semakin tinggi nilai Financial Sustainability Ratio (FSR) suatu bank, maka semakin tinggi pula kemampuan bank dalam melanjutkan kinerja keuangannya.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Financial Sustainability Ratio (FSR) , research gap tampak pada variabel Return On Asset (ROA), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Loan to Deposit Ratio (LDR), suku bunga

Bank Indonesia, kurs valas/Exchange Rate (ER), dan inflasi. Sementara itu, prediksi terhadap Financial Sustainability Ratio (FSR) dapat dilakukan dengan melihat kondisi pertumbuhan rasio-rasio keuangan bank, sehingga pada penelitian ini pertumbuhan rasio-rasio keuangan yang digunakan adalah Pertumbuhan *Return On Asset* (ROA), Pertumbuhan *Return On Equity* (ROE), Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO), Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Pertumbuhan *Net Interest Margin* (NIM).

Pertumbuhan *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan *Return On Asset* (ROA) antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pengertian *Return On Asset* (ROA) itu sendiri adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Peningkatan *Return On Asset* (ROA) menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik posisi bank dari segi penggunaan aset antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya, dan sebaliknya.

Pertumbuhan *Return On Equity* (ROE) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan *Return On Equity* (ROE) antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pengertian *Return On Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba bersih yang tersedia bagi pemilik atau investor.

Pertumbuhan *Net Interest Margin* (NIM) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan *Net Interest Margin* (NIM) antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan *Net Interest Margin* (NIM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (mengurangi masalah bank tersebut) dan sebaliknya.

Pertumbuhan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan BOPO antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Dendawijaya, 2003). Peningkatan BOPO menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya, dan sebaliknya.

Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. Sedangkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) itu sendiri merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Dendawijaya,

2003). Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya, dan sebaliknya.

Kondisi FSR Bank Devisa selama periode penelitian (2015-2019) dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1
***Financial Sustainability Ratio* (FSR) Bank Devisa Periode 2015 – 2019 (%)**

No	Nama Bank	2015	2016	2017	2018	2019
1.	PT. Bank Bukopin	151,47	159,51	143,85	144,54	130,25
2.	PT. Bank Bumi Artha, Tbk	173,5	191,87	211,22	214,98	189,26
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk	412,24	482,13	437,5	478,1	462,12
4.	PT. Bank Danamon, Tbk	255,95	300,47	326,9	301,1	244,68
5.	PT. Bank Mayapada Internasional	154,83	171,37	163,8	163,58	152,33
6.	PT. Bank Mega, Tbk	186,23	229,7	221,61	207,83	192,58
7.	PT. Bank PAN Indonesia, Tbk	171,09	193,09	195,51	206,09	203,88
8.	PT. Bank Permata, Tbk	167	174,34	194,45	202,78	202,37
9.	PT. Bank Sahabat Sampoerna	188,71	198,75	205,83	221,18	198,08
10.	PT. Bank Oke Indonesia, Tbk	155,09	160,44	160,37	238,37	212,96
11.	PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi	178,52	200,77	180,1	173,82	149,35
	Mean	199,51	223,85	221,92	232,03	212,53

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia (2015-2019) (diolah)

Tabel 1.1 di atas menunjukkan nilai *Financial Sustainability Ratio* (FSR) masing-masing Bank Devisa pada tahun 2015-2019 mengalami perubahan setiap tahunnya. Nilai *Financial Sustainability Ratio* (FSR) terendah terjadi pada PT. Bank Bukopin tahun 2019, sedangkan nilai *Financial Sustainability Ratio* (FSR) tertinggi terjadi pada PT. Bank Central Asia tahun 2016.

Kondisi Rasio ROA, ROE, BOPO, LDR, dan NIM dibandingkan dengan FSR pada Bank Devisa selama periode penelitian (2015-2019), dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
Perbandingan Variabel penelitian (ROA, ROE, BOPO, LDR, NIM) Terhadap FSR

Rasio	2015	2016	2017	2018	2019
ROA (%)	1,64	1,20	1,48	1,60	1,08
ROE (%)	10,52	5,37	7,56	8,00	2,82
NIM (%)	5,39	5,67	5,12	5,13	4,60
BOPO (%)	86,56	89,69	85,89	84,57	90,00
LDR (%)	84,40	83,47	83,39	91,35	90,77

Sumber: Direktori Perbankan Indonesia (2015-2019) (diolah)

Rasio ROA pada tahun 2015-2019 berfluktuasi, rasio ROE pada tahun 2015-2019 mengalami penurunan, rasio NIM pada tahun 2015-2019 mengalami penurunan, rasio BOPO pada tahun 2015-2019 naik, dan rasio LDR pada tahun 2015-2019 naik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada fenomena gap *research* gap dari hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh ROA, ROE, BOPO, LDR, dan NIM maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apakah *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), *Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), dan

Loan to Deposit Ratio (LDR) mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Devisa di Indonesia?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari proses penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
 - Memberikan dukungan, masukan, dan melengkapi penelitian terdahulu.
 - Sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya dalam melakukan riset/penelitian yang berkaitan dengan rasio keuangan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada perusahaan perbankan.
2. Bagi Perusahaan Perbankan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk merencanakan pengelolaan dana dalam rangka melanjutkan kinerja keuangannya.
3. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

1.4 SISTEMATIKA PENULISAN

Daftar isi yang direncanakan akan terbagi menjadi enam bab, di mana masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

- BAB I : Bab ini merupakan pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.
- BAB II : Bab ini merupakan telaah pustaka yang menguraikan teori-teori yang berkaitan dengan FSR, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR.
- BAB III : Bab ini merupakan metodologi penelitian yang menguraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari subjek penelitian, operasional variabel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan terakhir teknik analisis data.
- BAB IV : Bab ini menjelaskan secara singkat umum perusahaan yang meliputi sejarah perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktivitas perusahaan.
- BAB V : Bab ini akan memaparkan hasil penelitian serta pembahasannya.
- BAB VI : Bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Pengertian Bank

Menurut Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 pengertian bank, “Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak”. Pengertian yang lebih teknis dapat ditemukan pada PSAK Nomor 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan (1999: 31.1) adalah, “Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dan pihak-pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

Sedangkan berdasarkan SK Menteri Keuangan RI Nomor 792 tahun 1990 pengertian bank, “Bank adalah suatu badan yang kegiatannya di bidang keuangan melakukan penghimpunan dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa bank adalah lembaga keuangan yang kegiatannya menghimpun dan menyalurkan dana dari

dan kepada masyarakat yang memiliki fungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Dengan kata lain bank adalah suatu lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit serta jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (Febryani dan Zulfadin, 2003).

Jenis bank dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, diantaranya adalah (Kasmir, 2004):

1. Berdasarkan jenis bank di Indonesia dibagi menjadi:

a) Bank Umum

Bank umum sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No.10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalamkegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Sifat jasanya yang diberikan adalah umum, dapat memberikan seluruh jasa perbankan yang ada. Begitu pula dengan wilayah operasinya dapat dilakukan diseluruh wilayah.

b) Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran. Kegiatan BPR hanya meliputi kegiatan penghimpunan

dan penyaluran dana saja, bahkan dalam menghimpun dana BPR dilarang untuk menerima simpanan giro. Begitu pula dengan wilayah operasinya hanya dibatasi dalam wilayah-wilayah tertentu saja.

2. Berdasarkan kepemilikannya:

- a) Bank milik pemerintah
- b) Bank milik pemerintah daerah
- c) Bank milik swasta nasional
- d) Bank milik koperasi
- e) Bank asing atau campuran

3. Berdasarkan statusnya:

- a) Bank Devisa

Bank devisa adalah bank yang berstatus devisa atau bank devisa merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan, misalnya transfer ke luar negeri, pembukaan dan pembayaran *letter of credit*, dan transaksi luar negeri lainnya. Pengertian devisa dapat dikategorikan secara fisik dan non fisik. Secara fisik devisa merupakan valuta asing non logam yang digunakan untuk alat pembayaran yang sah, sedangkan secara non fisik adalah saldo dalam bentuk valuta asing pada Bank Indonesia.

b) Bank Non-Devisa

Bank dengan status non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Bank non devisa adalah bank yang tidak dapat melakukan transaksi internasional atau dengan kata lain hanya dapat melakukan transaksi dalam negeri (domestik) saja. Jadi bank non devisa merupakan kebalikan daripada bank devisa, dimana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas suatu negara.

4. Berdasarkan cara menentukan harga:

- a) Bank berdasarkan prinsip konvensional
- b) Bank berdasarkan prinsip syariah

2.2 Kinerja Keuangan Perbankan

Kinerja keuangan adalah gambaran tentang setiap hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan perbankan pada saat periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif, yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data-data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI, 1995), Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi dan kinerja keuangan di masa lalu seing kali digunakan sebagai dasar untuk mempresiksi posisi keuangan dan kinerja di

masa depan dan hal-hal lain yang langsung menarik perhatian pemakai seperti pembayaran deviden, upah, pergerakan harga sekuritas dan kemampuan perusahaan untuk memenuhi komitmennya ketika jatuh tempo. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan dimanapun, karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

2.3 Analisis Laporan Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Pekerjaan yang paling mudah dalam analisis keuangan tentu saja menghitung rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. (Mamduh dan Abdul Halim, 2012) Analisis keuangan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting di samping informasi lain seperti informasi industri, kondisi perekonomian, pangsa pasar, kualitas manajemen dan lainnya. Ada tiga macam laporan keuangan yang dihasilkan, yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan aliran kas. (Mamduh dan Abdul Halim, 2012)

2.4 *Financial Sustainability Ratio* (FSR)

Financial Sustainability Ratio (FSR) adalah rasio untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja keuangan bank. Disamping itu juga sebagai

target penambahan modal sendiri. *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan dan meningkatkan return guna mencapai dan memelihara keberadaan jangka panjangnya (Banathien, 2011).

Financial Sustainability Ratio (FSR) merupakan alat ukur untuk menilai efisiensi suatu lembaga (Soeksmono 1995 : 103 dalam Amalia Rizky 2004). Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pertumbuhan tiap periodenya, sehingga dapat diketahui kinerja keuangan bank tersebut untuk melaksanakan operasinya atau tidak. Dengan kata lain, *Financial Sustainability* merupakan hal yang penting untuk mengetahui kemungkinan going concern bank di masa depan termasuk bank umum swasta nasional devisa.

Menurut Luciana, dkk (2009), *Financial Sustainability* adalah kemampuan suatu organisasi untuk membandingkan semua biaya (biaya keuangan, misalnya beban bunga atas pinjaman, dan biaya operasi, misalnya gaji pegawai, perlengkapan persediaan) dengan uang atau pendapatan yang diterima dari kegiatan yang dilakukan (misalnya pendapatan bunga dan pendapatan dari deposito bank). *Financial Sustainability* dikatakan baik jika nilainya lebih besar dari 100%, artinya bahwa total pendapatan harus lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan. Menurut SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FSR = \frac{\text{Total Pendapatan Finansial}}{\text{Total Beban Finansial}}$$

2.5 *Return on Assets (ROA)*

Pertumbuhan *Return On Asset (ROA)* digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan ROA antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. *Return On Asset (ROA)* itu sendiri disebut dengan rasio rentabilitas atau rasioprofitabilitas, yaitu rasio yang mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas aset yang dimiliki. Laba suatu bank mutlak harus ada untuk menjamin kontinuitas bank tersebut. Salah satu fungsi laba bank adalah menjamin kontinuitas berdirinya bank. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan *Return On Asset (ROA)* antara tahun ini dengan tahun sebelumnya, menunjukkan bahwa kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Berdasarkan penelitian tersebut maka kemungkinan prediksi Pertumbuhan *Return On Asset (ROA)* terhadap *Financial Sustainability Ratio (FSR)* adalah positif, artinya peningkatan *Return On Asset (ROA)* menunjukkan semakin baik *Financial Sustainability Ratio (FSR)* suatu bank. Peningkatan *Return On Asset (ROA)* suatu bank menunjukkan semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya antara tahun ini dengan tahun sebelumnya, sehingga kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi. Sedangkan rasio ROA, dapat dirumuskan sebagai berikut (Bank Indonesia, 2011: 4):

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$$

2.6 *Return on Equity (ROE)*

Pertumbuhan *Return On Equity (ROE)* digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan ROE antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. *Return on Equity (ROE)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan Manajemen bank dalam mengelola *Capital* yang ada untuk menghasilkan *net income*. Dengan menggunakan indikator rasio *Return on Equity (ROE)* maka akan diketahui kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba. Semakin besar rasio ini menunjukkan kemampuan modal disetor bank dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham semakin besar. Menurut Jumingan dan Kasmir ROE dapat dianalisis dengan rumus (Jumingan, 2006: 245, dan Kasmir, 2012: 236):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

2.7 *Net Interest Margin (NIM)*

Rasio *Net Interest Margin (NIM)* yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (*interest bearing assets*). Menurut bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum yang dimaksud dengan aktiva produktif adalah penyediaan dana bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga, yang dibeli dengan janji dijual

kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

Menurut Darmawi (2012) *Net Interest Margin* (NIM) adalah selisih antara semua penerimaan bunga atas aset bank dan semua biaya bunga atas dana bank yang diperoleh. NIM biasanya digunakan untuk mewakili *earning* atau rentabilitas suatu bank. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas usaha yang dicapai oleh bank bersangkutan (Kasmir, 2004).

Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank. Untuk menjaga posisi NIM dapat dilakukan dengan menjaga kualitas aktiva produktifnya dan memperhatikan perubahan suku bunga. Dalam mencapai keuntungan yang maksimal akan dihadapi berbagai resiko yang semakin tinggi, yang dalam dunia perbankan sangat dipengaruhi oleh suku bunga. Sebagian manager bank memasukkan PPAP (penyisihan penghapusan aktiva produktif) untuk kerugian kredit sebagai biaya bunga. Ada tiga ukuran yang paling banyak dipakai untuk interest margin, yaitu :

- a. *Net interest margin* dalam rupiah,

b. *Net interest margin* dalam presentase, dan

c. *Interest spread*.

Rasio NIM itu sendiri sesuai dengan SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}}$$

2.8 Biaya Operasi terhadap Pendapatan Operasi (BOPO)

Pertumbuhan BOPO (BOPO) digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan BOPO antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. BOPO itu sendiri merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional (Dendawijaya, 2003). BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Semakin rendah rasio tingkat efisiensi (BOPO) maka akan semakin baik Financial Sustainability Ratio (FSR) suatu bank. Dengan kata lain bank dapat menggunakan faktor-faktor produksinya secara maksimal dengan manajemen yang baik dan tepat sehingga dapat meningkatkan kemampuannya untuk going concern. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan

Herdiningtyas (2005). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio tingkat efisiensi (BOPO) memperlihatkan kondisi bank dalam keadaan bermasalah. Rasio BOPO itu sendiri sesuai dengan SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

2.9 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pertumbuhan *Loan to Deposit Ratio (LDR)* digunakan untuk mengukur peningkatan atau penurunan LDR antara tahun saat ini dengan tahun sebelumnya. *Loan to Deposit Ratio (LDR)* itu sendiri digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Payamta dan Machfoedz, 1999). Menurut Bank Indonesia kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Loan to Deposit ratio (LDR)* yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Rasio ini digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank yang dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga. Standar yang digunakan Bank Indonesia untuk rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah 80% hingga 110%. Jika angka rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* suatu bank berada pada angka di bawah 80% (misalkan 70%), maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut hanya dapat menyalurkan sebesar 70% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun. Jika rasio *Loan to Deposit Ratio (LDR)* bank mencapai lebih dari 110%, berarti total kredit yang

diberikan bank tersebut melebihi dana yang dihimpun. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, sebaliknya semakin rendah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga menyebabkan hilangnya kesempatan bank untuk memperoleh laba. Jadi peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan kondisi *Financial Sustainability Ratio* (FSR) suatu bank semakin rendah. Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar) antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. Hal ini semakin memperburuk *Financial Sustainability Ratio* bank sehingga kinerja keuangan suatu bank semakin buruk. Penelitian yang dilakukan Maharani dan Sugiharto (2007) memperlihatkan hasil bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan bank devisa dan non devisa. LDR itu sendiri sesuai dengan SE No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}}$$

Total kredit yang diberikan merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antar bank). Dana pihak ketiga mencakup giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank). Besarnya LDR mengikuti perkembangan

kondisi ekonomi Indonesia, dan sejak akhir tahun 2001, bank dianggap sehat apabila besarnya LDR antara 80% sampai dengan 110% (Ali, 2006).

2.10 PENELITIAN TERDAHULU

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Kesimpulan
Achmad dan Kusuno (2003)	Analisis Rasio-Rasio Keuangan Sebagai Indikator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan di Indonesia	Variabel dependen: potensi kebangkrutan suatu bank Variabel independen: CAR, RORA, COM, ROA, dan LDR	Regresi Linear Berganda	ROA dan LDR merupakan variabel yang tepat digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan bank 3 tahun mendatang
Juniasari dan Suwarno (2005)	Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia	Variabel dependen: kegagalan bank Variabel independen: CAR, RORA, RCP, NRF, PBAP, ROTA, FBS, NPM, ROE, BOPO, LDR, Size, dan GR	Regresi Linear Berganda	CAR, RORA, PBAP, ROTA, LDR, dan Size berpengaruh signifikan terhadap prediksi kegagalan bank
Almilia dan Herdiningtyas	Analisis Rasio CAMEL Terhadap	Variabel dependen: kondisi	Regresi Linear	CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap

Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Kesimpulan
(2005)	Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002	bermasalah suatu bank Variabel Independen: CAR, APB, NPL, PPAPAP, ROA, NIM, dan BOPO	Berganda	kondisi bermasalah suatu bank
Maharani dan Sugiharto (2007)	Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	Variabel dependen: kinerja bank Variabel independen: rasio keuangan bank (ROA, ROE, LDR) dan indikator ekonomi makro (Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rp/US\$, Inflasi)	Regresi Linear Berganda	Hanya variabel LDR yang berpengaruh terhadap kinerja bank
Nugraheni dan Hapsoro (2007)	Pengaruh Rasio CAMEL, Tingkat Inflasi, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan di	Variabel dependen: kinerja keuangan Variabel independen: CAR, NPL, NPM, ROE, CM, GWM, Inflasi, dan Size	Regresi Linear Berganda	CAR, NPL, NPM, ROE, Inflasi, dan Size berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Jakarta

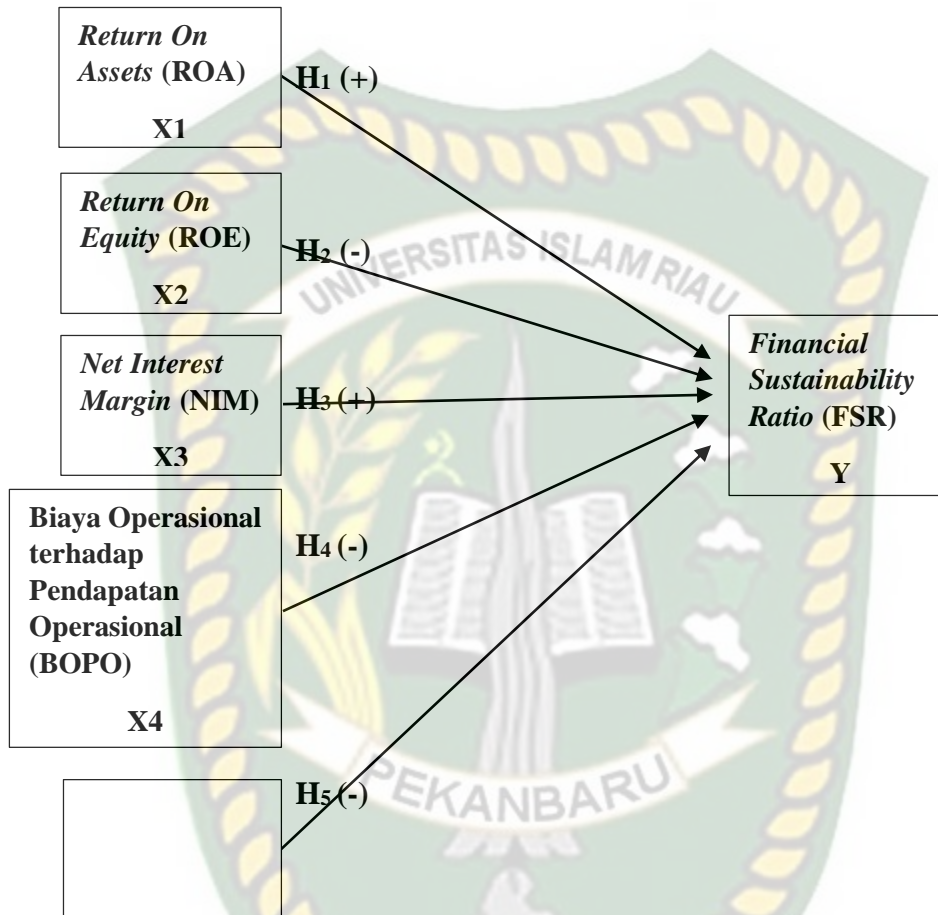
Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Kesimpulan
	Bursa Efek Jakarta			
Abdul Mongid (2008)	<i>The Impact of Monetary Policy on Bank credit During Economic Crisis: Indonesia'a Experience</i>	Variabel dependen: pemberian kredit Variabel independen: suku bunga BI, pertumbuhan DPK, nilai tukar, dan <i>base money</i>	Regresi Linear Berganda dengan Variabel Dummy	suku bunga BI, pertumbuhan DPK, nilai tukar, dan base money berpengaruh signifikan terhadap pemberian kredit
Sri Haryati (2009)	Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi	Variabel dependen: pertumbuhan kredit Variabel independen: GEL, GDPK, GPD, GEK, suku bunga BI, tingkat inflasi, dan ER	Regresi Linear Berganda	GDPK, GPD, suku bunga BI, tingkat inflasi, dan ER berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit perbankan di Indonesia
Luciana, dkk (2009)	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Periode	Variabel dependen: FSR Variabel independen: ROA, CAR, NPL, BOPO, LDR, S_M2, S_IHKU, dan S_SBI	Regresi Linear Berganda	hanya variabel CAR yang berpengaruh terhadap <i>Financial Sustainability Ratio</i> (FSR) pada bank umum swasta nasional non-devisa

Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Model Analisis	Kesimpulan
	1995-2005			



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

2.11 KERANGKA PEMIKIRAN



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.12 HIPOTESIS

Berdasarkan tujuan penelitian, rumusan masalah yang diajukan, dan kajian teori yang dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Return On Asset* (ROA) dan *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

H2: *Return On Equity* (ROE), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Financia Sustaibility Ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta nasional Devisa di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan mengakses dan melihat data disitus resmi yang terdapat di website ojk.go.id

3.2 Operasional Variabel

Adapun variabel penelitian ini terdiri dari :

- a. Variabel independen dalam hal ini terdapat pada table di bawah
- b. Variabel dependen dalam hal ini adalah *Financial Sustainability Ratio* (Y)

Tabel 3.1
Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Formula Pengukuran	Skala
<i>Financial Sustainability Ratio</i> (FSR) (Y)	Rasio untuk mengukur keberlanjutan suatu bank dari segi kinerja keuangan bank.	$FSR = \frac{\text{Total Pendapatan Finansial}}{\text{Total Beban Finansial}}$	Rasio
<i>Return on Asset</i> (ROA) (X ₁)	Gambaran untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan	$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}}$	Rasio

Variabel	Definisi Variabel	Formula Pengukuran	Skala
	laba.		
<i>Return on Equity</i> (ROE) (X ₂)	Rasio kinerja keuangan dari aspek rentabilitas atau sering disebut profitabilitas usaha (<i>earning</i>).	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$	Rasio
<i>Net Interest Margin</i> (NIM) (X ₃)	Perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif.	$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - Rata Aktiva Produktif}}$	Rasio
Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (X ₄)	Melihat seberapa besar tingkat efisiensi operasional bank.	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$	Rasio
<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) (X ₅)	Perbandingan antara volume kredit dibandingkan volume deposit yang dimiliki oleh bank.	$LDR = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total DPK}}$	Rasio

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah kumpulan individu atau proyek penelitian yang meneliti kualitas-kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan. Berdasarkan kualitas dan ciri-ciri tersebut, populasi dapat dipahami sebagai kelompok individu atau obyek pengamatan yang minimal memiliki satu persamaan. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Devisa yang ada di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode 2015-2019 yaitu sebanyak 34 bank.

3.3.2 Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode “purposive sampling”. Menurut Sugiyono (1999) dalam Almia dan Herdiningtyas (2005), teknik “purposive sampling” merupakan teknik mengambil sampel dengan menyesuaikan berdasar kriteria atau tujuan tertentu (disengaja). Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel penelitian meliputi:

- a) Seluruh Bank Devisa di Indonesia yang terdaftar di Bank Indonesia dalam periode 2015-2019
- b) Seluruh Bank Devisa yang terdaftar di Bank Indonesia, yang menyajikan laporan keuangan dan rasio secara lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti berdasarkan sumber yang digunakan.

Berikut penggolongan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di atas :

Tabel 3.2
Klasifikasi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
a	Seluruh bank devisa di Indonesia yang menyajikan laporan keuangan selama tahun 2015 sampai dengan 2019 yang <i>listed</i> di bursa	34
b	Seluruh bank devisa yang terdaftar di Bank Indonesia, yang menyajikan laporan keuangan dan rasio secara lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti berdasarkan sumber yang digunakan	11

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung dari institusi yang bersangkutan. Sumber data sekunder yang dipergunakan adalah laporan keuangan dari bank yang telah dipublikasikan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode dokumentasi. Data berupa total biaya finansial, total pendapatan finansial, rasio ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR diperoleh dengan cara mengutip langsung dari laporan keuangan publikasi dan kondisi ekonomi selama periode penelitian yang diperoleh

dari Direktori Perbankan Indonesia tahun 2015-2019, jurnal-jurnal, artikel, tulisan-tulisan ilmiah dan catatan harian dari media cetak maupun elektronik.

3.6 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi data panel untuk mengukur pengaruh variabel independen dan variabel dependen yang dinyatakan dengan angka-angka yang dalam perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program pengolah data statistik yang dikenal dengan *views*. Data panel adalah jenis data yang merupakan gabungan dari data *time series* (runtut waktu) dan *cross section* (data silang). Metode-metode yang digunakan yaitu:

3.6.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2017:31) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel tersebut.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Model regresi memiliki beberapa asumsi dasar yang harus dipenuhi untuk menghasilkan estimasi yang baik atau dikenal dengan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Tujuan pengujian asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak

bias dan konsisten. Asumsi-asumsi dasar tersebut mencakup normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid khususnya untuk ukuran sampel kecil (Ghozali, 2017:145). Uji normalitas residual metode *Ordinary Least Square* secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh *Jarque- Bera* (JB). Deteksi dengan melihat *Jarque Bera* yang merupakan asimtotis (sampel besar dan didasarkan atas residual *Ordinary Least Square*). Uji ini dengan melihat probabilitas *Jarque Bera* (JB) sebagai berikut:

- a. Bila probabilitas > 0.05 maka data berdistribusi normal
- b. Bila probabilitas < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal

2) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2017:85). Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai

mutlak. Uji Glejser digunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji Glejser $> 0,05$ maka tidak terkandung heteroskedastisitas.

3) Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2017:71). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Menurut Ghozali (2017:73) jika koefisien korelasi antar variabel bebas melebihi 0,80 maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami masalah multikolinieritas, Sebaliknya, koefisien korelasi $< 0,8$ maka model bebas dari multikolinieritas.

4) Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017:121) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika tidak terjadi korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan nilai *durbin-watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

- a) $0 < d < dL$ maka tidak ada autokorelasi positif (ditolak)

- b) $dL \leq d \leq dU$ maka tidak ada autokorelasi positif (*no decision*)
- c) $4-dL < d < 4$ maka tidak ada autokorelasi negatif (ditolak)
- d) $4-dU \leq d \leq 4-dL$ maka tidak ada autokorelasi negatif (*no decision*)
- e) $dU < d < 4-dU$ maka tidak ada autokorelasi positif dan negatif (diterima)

3.6.1 Pemilihan Model Data Panel

1) Model Data Panel

a) Model *Common Effect*

Estimasi *Common Effect* (koefisien tetap antar waktu dan individu) merupakan teknik yang paling sederhana untuk mengestimasi data panel. Hal karena hanya dengan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu, sehingga dapat digunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS) dalam mengestimasi data panel.

Dalam pendekatan estimasi ini, tidak diperhatikan dimensi individu maupun waktu. Diasumsikan bahwa perilaku data antar perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu, dengan mengkombinasikan data *time series* dan data *cross section* tanpa melihat perbedaan antara waktu dan individu, maka model persamaan regresinya adalah:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_{ndit} + e_{it}$$

b) Model *Fixed Effect*

Model yang mengasumsikan adanya perbedaan intersep biasa disebut dengan model regresi *Fixed Effect*. Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel dummy untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Pengertian *Fixed Effect* ini didasarkan adanya perbedaan intersep antar perusahaan maupun intersepanya sama antar waktu. Di samping itu, model ini juga mengasumsikan bahwa koefisien regresi (slope) tetap antar perusahaan dan antar waktu. Model *Fixed Effect* dengan teknik *Least Square Dummy Variabel* (LSDV).

Least Square Dummy Variabel (LSDV) adalah regresi *Ordinary Least Square* (OLS) dengan variabel dummy dengan intersep diasumsikan berbeda antar perusahaan. Variabel dummy ini sangat berguna dalam menggambarkan efek perusahaan investasi. Model *Fixed Effect* dengan *Least Square Dummy Variabel* (LSDV) dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_{ndit} + e_{it}$$

c) Model *Random Effect*

Pada model *Fixed Effect* terdapat kekurangan yaitu berkurangnya derajat kebebasan (*Degree Of Freedom*) sehingga akan mengurangi efisiensi parameter. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka dapat

menggunakan pendekatan estimasi *Random Effect*. Pendekatan estimasi *Random Effect* ini menggunakan variabel gangguan (*error terms*). Variabel gangguan ini mungkin akan menghubungkan antar waktu dan antar perusahaan. penulisan konstan dalam model *Random Effect* tidak lagi tetap, tetapi bersifat random sehingga dapat ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \dots + \beta_{ndit} + \mu_i$$

2) Uji Spesifikasi Model

Dari ketiga model yang telah diestimasi akan dipilih model mana yang paling tepat atau sesuai dengan tujuan penelitian. Ada tiga uji (*test*) yang dapat dijadikan alat dalam memilih model regresi data panel (CE, FE atau RE) berdasarkan karakteristik data yang dimiliki yaitu: *F Test (Chow Test)*, *Hausman Test* dan *Langrangge Multiplier (LM) Test*.

a) *Chow Test*

Uji Chow digunakan untuk memilih antara metode *Common Effect* dan metode *Fixed Effect*, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : Metode *Common Effect*

H_1 : Metode *Fixed Effect*

Jika nilai *p-value cross section Chi Square* $< \alpha = 5\%$, atau *probability (p-value) F Test* $< \alpha = 5\%$ maka H_0 ditolak atau dapat dikatakan bahwa

metode yang digunakan adalah metode *fixed effect*. Jika nilai *p-value cross section Chi Square* $\geq a = 5\%$, atau *probability (p-value) F Test* $\geq a = 5\%$ maka H_0 diterima atau dapat dikatakan bahwa metode yang digunakan adalah metode *common effect*.

b) Hausman Test

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah metode *Random Effect* atau metode *Fixed Effect* yang sesuai, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

H_0 : Metode *random effect*

H_1 : Metode *fixed effect*

Jika nilai *p-value cross section chi-squares* $< a = 5\%$ maka H_0 ditolak atau metode yang digunakan adalah metode *fixed effect*. Tetapi, jika nilai *p-value cross section chi-squares* $\geq a = 5\%$ maka H_0 diterima atau metode yang digunakan adalah metode *random effect*.

c) Langrange Multiplier (LM) Test

Uji LM digunakan untuk memilih model *random effect* atau model *common effect* yang sebaiknya digunakan. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi squares* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Ketentuan pengambilan keputusan pada uji LM ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Metode *Common Effect*

H_1 : Metode *Random Effect*

Jika nilai LM statistik lebih besar nilai kritis *chi-square*, maka kita menolak hipotesis nol. Artinya, estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah *random effect*. Jika nilai uji LM lebih kecil dari nilai statistik *chi-squares* sebagai nilai kritis, maka kita menerima hipotesis nol. Artinya Estimasi *random effect* dengan demikian tidak dapat digunakan untuk regresi data panel, tetapi digunakan metode *common effect*.

3.6.2 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan keputusan menerima atau menolak hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis yang dilakukan menggunakan analisis regresi data panel.

1) Analisis Regresi Data Panel

Data panel dapat didefinisikan sebagai gabungan antara data silang (*cross-section*) dengan data runtut waktu (*time series*). Nama lain dari data panel adalah *pool data*, kombinasi data *cross-section* dan *time series*, *micropanel data*, *longitudinal data*, *analisis even history* dan *analisis cohort*. Menurut secara umum dengan menggunakan data panel kita akan menghasilkan intersep dan slope koefisien yang berbeda pada setiap perusahaan dan setiap periode waktu. Oleh karena itu, didalam mengestimasi persamaan akan sangat tergantung dari asumsi yang kita buat tentang

intersep, koefisien slope dan variabel gangguannya (Winarno, 2015). Persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

Y	= <i>Financial Sustaibility Ratio</i> (FSR)
X _{1it}	= <i>Return On Asset</i> (ROA)
X _{2it}	= <i>Return On Equity</i> (ROE)
X _{3it}	= <i>Net Interst Margin</i> (NIM)
X _{4it}	= Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)
X _{5it}	= <i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR)
α	= Konstanta
ϵ_{it}	= Eror atau Variabel gangguan
β_1 - β_5	= Koefisien regresi

2) Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Jika nilai *probability t* lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:99). Adapun syarat penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut:

- a. Jika nilai *probability* < 0,05, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara individu.

- b. Jika nilai *probability* $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara individu.

3) Uji Signifikansi Keseluruhan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Tingkat signifikansi 0,05 digunakan untuk uji ini, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai *probability* $\leq 0,05$ berarti semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika nilai *probability* $\geq 0,05$ berarti semua variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

4) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Bank Umum Swasta Nasional Devisa

1. PT. Bank Bukopin

Bank Bukopin didirikan pada tanggal 10 Juli 1970, sebelumnya dikenal sebagai Bank Umum Koperasi Indonesia. Pada 1989, perusahaan berganti nama menjadi Bank Bukopin. Selanjutnya, pada 1993 status perusahaan berubah menjadi perseroan terbatas.

Bank Bukopin menfokuskan diri pada segmen UMKMK, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumen.

Ketiga segmen ini merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel.

Berkantor pusat di Gedung Bank Bukopin, Jl MT Haryono Kav 50-51 Jakarta Selatan, operasional Bank Bukopin kini didukung oleh lebih dari 425 outlet yang tersebar di 22 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time online. Bank Bukopin juga telah membangun jaringan micro-banking yang diberi nama “Swamitra”, yang kini berjumlah 543 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro.

Dengan struktur permodalan yang semakin kokoh sebagai hasil pelaksanaan Initial Public Offering (IPO) pada bulan Juli 2006, Bank Bukopin terus mengembangkan program operasionalnya dengan menerapkan skala prioritas sesuai strategi jangka pendek yang telah disusun dengan matang. Penerapan strategi tersebut ditujukan untuk menjamin dipenuhinya layanan perbankan yang komprehensif kepada nasabah melalui jaringan yang terhubung secara nasional maupun internasional, produk yang beragam serta mutu pelayanan dengan standar yang tinggi. Keseluruhan kegiatan dan program yang dilaksanakan pada akhirnya berujung pada sasaran terciptanya citra Bank Bukopin sebagai lembaga perbankan yang terpercaya dengan struktur keuangan yang kokoh, sehat dan efisien. Keberhasilan membangun kepercayaan tersebut akan mampu membuat Bank Bukopin tetap tumbuh memberi hasil terbaik secara berkelanjutan.

2. PT. Bank Bumi Artha, Tbk

Bank Bumi Arta Tbk (BNBA) didirikan 03 Maret 1967 dan beroperasi secara komersial tahun 1967. Kantor pusat Bank Bumi Arta Tbk berlokasi di Jl. Wahid Hasyim No. 234, Jakarta. Saat ini, Bank Bumi Arta memiliki 10 kantor cabang, 22 kantor cabang pembantu, 20 kantor kas dan 43 payment points yang seluruhnya berlokasi di Indonesia.

Bank Bumi Arta menggabungkan usahanya (merger) dengan PT Bank Duta Nusantara pada tanggal 18 September 1976, sesuai dengan anjuran pemerintah untuk memperluas jaringan operasional perbankan dan meningkatkan struktur permodalan.

Pemegang saham yang memiliki saham 5% atau lebih saham Bank Bumi Arta Tbk, antara lain: PT Surya Husada Investment (45,45%), PT Dana Graha Agung (27,27%) dan PT Budiman Kencana Lestari (18,18%). Ketiga pemegang saham ini merupakan pemegang pengendali. Berdasarkan Anggaran Dasar Perusahaan, ruang lingkup kegiatan BNBA adalah melakukan usaha di bidang perbankan.

Pada tanggal 18 Mei 2006, BNBA memperoleh pernyataan efektif dari BAPEPAM-LK untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham BNBA (IPO) kepada masyarakat sebanyak 210.000.000 dengan nilai nominal Rp100,- per saham dengan harga penawaran Rp160,- per saham. Saham-saham tersebut dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tanggal 01 Juni 2006.

3. PT. Bank Cetrnal Asia, Tbk

Pada tahun 1955 NV Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory berdiri sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA). BCA didirikan oleh Sudono Salim pada tanggal 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta.

Pada tanggal 1 Mei 1975, pengusaha Mochtar Riady bergabung di BCA. Ia memperbaiki sistem kerja di bank tersebut dan merapikan arsip-arsip bank yang kala itu ruangnya jadi sarang laba-laba.

BCA melakukan merger dengan dua bank lain pada 1977. Salah satunya Bank Gemari yang dimiliki Yayasan Kesejahteraan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Kantor Bank Gemari pun dijadikan kantor cabang BCA. Merger itu membuat BCA bisa menjadi bank devisa.

Menurut George Junus Aditjondro, anak-anak Soeharto yang memiliki saham di BCA adalah Siti Hardiyanti (Tutut) dan Sigit Jarjojudanto. Menurutnya, keduanya sempat memiliki 32 persen saham di BCA.

Awal tahun 1980an, BCA mengajukan permohonan kepada Bank Indonesia agar diperbolehkan mengeluarkan dan mengedarkan kartu kredit atas nama BCA yang berlaku internasional. Untuk itu, BCA bekerjasama dengan MasterCard. BCA juga memperluas jaringan kantor cabang secara agresif sejalan dengan deregulasi sektor perbankan di Indonesia. BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun

pengembangan teknologi informasi, dengan menerapkan online system untuk jaringan kantor cabang, dan meluncurkan Tabungan Hari Depan (Tahapan) BCA.

Pada tahun 1990-an BCA mengembangkan alternatif jaringan layanan melalui ATM (Anjungan Tunai Mandiri atau Automated Teller Machine). Pada tahun 1991, BCA mulai menempatkan 50 unit ATM di berbagai tempat di Jakarta. Pengembangan jaringan dan fitur ATM dilakukan secara intensif. BCA bekerja sama dengan institusi terkemuka, antara lain PT Telkom untuk pembayaran tagihan telepon melalui ATM BCA. BCA juga bekerja sama dengan Citibank agar nasabah BCA pemegang kartu kredit Citibank dapat melakukan pembayaran tagihan melalui ATM BCA.

Pada tahun 2002, FarIndo Investment (Mauritius) Limited mengambil alih 51% total saham BCA melalui proses tender strategic private placement. Tahun 2004, BPPN melakukan divestasi atas 1,4% saham BCA kepada investor domestik melalui penawaran terbatas dan tahun 2005, Pemerintah Republik Indonesia melalui PT Perusahaan Pengelola Aset (PPA) melakukan divestasi seluruh sisa kepemilikan saham BCA sebesar 5,02%.

Pada periode 2000-an BCA memperkuat dan mengembangkan produk dan layanan, terutama perbankan elektronik dengan memperkenalkan Debit BCA, Tunai BCA, internet banking KlikBCA,

mobile banking m-BCA, EDCBIZZ, dan lain-lain. BCA mendirikan fasilitas Disaster Recovery Center di Singapura. BCA meningkatkan kompetensi di bidang penyaluran kredit, termasuk melalui ekspansi ke bidang pembiayaan mobil melalui anak perusahaannya, BCA Finance. Tahun 2007, BCA menjadi pelopor dalam menawarkan produk kredit kepemilikan rumah dengan suku bunga tetap. BCA meluncurkan kartu Prabayar, Flazz Card serta mulai menawarkan layanan Weekend Banking untuk terus membangun keunggulan di bidang perbankan transaksi. BCA secara proaktif mengelola penyaluran kredit dan posisi likuiditas di tengah gejolak krisis global, sekaligus tetap memperkuat kompetensi utama sebagai bank transaksi. Tahun 2008 & 2009, BCA telah menyelesaikan pembangunan mirroring IT system guna memperkuat kelangsungan usaha dan meminimalisasi risiko operasional. BCA membuka layanan Solitaire bagi nasabah high net-worth individual.

4. PT. Bank Danamon, Tbk

Bank Danamon didirikan pada tanggal 16 Juli 1956 dengan nama PT Bank Kopra Indonesia. Pada tahun 1976 nama bank ini berubah menjadi PT Bank Danamon Indonesia. Bank ini menjadi bank pertama yang memelopori pertukaran mata uang asing dengan menjadi bank devisa pertama di Indonesia pada tahun 1976 dan tercatat sahamnya di bursa sejak tahun 1989.

Pada tahun 1997, sebagai akibat dari krisis finansial di Asia, Bank Danamon mengalami kesulitan likuiditas dan akhirnya oleh Pemerintah ditempatkan di bawah pengawasan Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN) sebagai bank yang diambil alih Pemerintah (*Bank Take Over* atau BTO). Pada tahun 1999, Pemerintah melalui BPPN melakukan rekapitalisasi Bank Danamon sebesar Rp 32 miliar dalam bentuk Surat Hutang Pemerintah (*Government Bonds*). Pada tahun yang sama, beberapa bank BTO akhirnya digabung menjadi satu dengan Bank Danamon sebagai salah satu bagian dari rencana restrukturisasi BPPN.

Pada tahun 2000, Bank Danamon kembali melebarkan sayapnya dengan menjadi bank utama dalam penggabungan 8 bank BTO lainnya. Pada saat inilah Bank Danamon mulai muncul sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia.

Pada 3 tahun berikutnya, Bank Danamon mengalami restrukturisasi besar-besaran mulai dari bidang manajemen, sumber daya manusia, organisasi, sistem informasi, anggaran dasar dan logo perusahaan. Usaha keras yang dilakukan ini akhirnya berbuah hasil dalam membentuk fondasi dan infrastruktur bagi Bank Danamon dalam tujuannya untuk meraih pertumbuhan yang maksimal berdasarkan transparansi kerja, tanggung jawab kepada masyarakat, integritas sebagai salah satu pilar ekonomi di Indonesia dan sikap

profesional dalam menjalankan tugasnya sebaga salah satu bank terbesar di Indonesia (atau lebih dikenal dengan istilah TRIP).

5. PT. Bank Mayapada Internasional

Dibentuk pada 7 September 1989 di Jakarta, disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada 10 Januari 1990, kemudian mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 16 Maret 1990. Sejak 23 Maret 1990 Perusahaan resmi menjadi bank umum, yang diikuti perolehan ijin dari Bank Indonesia sebagai bank devisa pada tahun 1993. Pada tahun 1995 Bank berubah nama menjadi PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk, setelah itu tahun 1997 mengambil inisiatif untuk *go public* dan hingga sekarang dikenal dengan nama PT. Bank Mayapada Internasional, Tbk.

6. PT. Bank Mega, Tbk

Bank Mega didirikan dengan nama Mega Bank pada tanggal 1 Januari 1992 di Jakarta. Seiring dengan perkembangannya Mega Bank pada tahun 1996 diambil alih oleh CT Corp (d/h Para Group) (PT Para Global Investindo dan PT. Para Rekan Investama). Untuk lebih meningkatkan citra Mega Bank. Pada bulan Juni 1997 melakukan perubahan logo dengan tujuan bahwa sebagai lembaga keuangan kepercayaan masyarakat dengan akan lebih mudah dikenal melalui logo perusahaan yang baru berubah nama menjadi Bank Mega. Dalam rangka

memperkuat struktur permodalan maka pada tahun yang sama Bank Mega melaksanakan Initial Public Offering dan listed di BEJ maupun BES. Dengan demikian sebagian saham Bank Mega dimiliki oleh publik dan berubah namanya menjadi PT. Bank Mega Tbk. Pada saat krisis ekonomi, Bank Mega mencuat sebagai salah satu bank yang tidak terpengaruh oleh krisis dan tumbuh terus tanpa bantuan pemerintah bersama dengan Citibank, Deutsche Bank dan HSBC. Bank Mega merupakan satu-satunya bank di Indonesia yang mobil operasionalnya menggunakan Livery Bank Mega. Dan strategi ini berhasil menanamkan image yang begitu kuat dikalangan gross root Bangsa Indonesia. Dan hingga kini Bank Mega masih merupakan bank yang kepemilikannya 100% milik warga Indonesia, saat mayoritas usaha di sektor keuangan Indonesia dimonopoli oleh asing.

7. PT. Bank PAN Indonesia, Tbk

Didirikan pada tahun 1971 yang merupakan hasil merger dari Bank Kemakmuran, Bank Industri Jaya, dan Bank Industri Dagang Indonesia. Panin Bank mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta pada tahun 1982 dan menjadi sebagai bank pertama yang diperdagangkan secara terbuka di bursa. Per Juni 2009, Panin Bank tercatat sebagai bank ke-7 terbesar di Indonesia dari segi total aset Rp.71,2 triliun, dengan permodalan mencapai Rp. 9,8 triliun dan CAR 23,9%. Panin Bank memiliki jaringan usaha lebih dari 450 di berbagai kota besar di Indonesia

dan lebih dari 18.500 ATM ALTO dan jaringan ATM Bersama, Internet Banking, Mobile Banking, Phone Banking dan Call Centre, serta kartu debit bekerja sama dengan MasterCard, Cirrus dan Maestro yang diakses secara internasional. Strategi usaha Panin Bank fokus pada bisnis perbankan retail. Panin Bank berhasil memposisikan sebagai salah satu bank utama yang unggul dalam produk jasa konsumen dan komersial.

8. PT. Bank Permata, Tbk

Berdasarkan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No. 4/159/KEP.DpG/2002 tanggal 30 September 2002, Bank Indonesia menyetujui penggabungan keempat bank di bawah pengelolaan BPPN ke dalam Bank Bali. Selanjutnya berdasarkan Surat Deputy Gubernur Bank Indonesia No. 4/162/KEP.DpG/2002 tanggal 18 Oktober 2002, Bank Indonesia menyetujui perubahan nama PT Bank Bali Tbk menjadi PT Bank Permata Tbk. Penggabungan operasional Bank Artamedia dilakukan pada tanggal 21 Oktober 2002, sedangkan Bank Prima Express pada tanggal 4 November 2002, Bank Universal pada tanggal 18 November 2002 dan Bank Patriot pada tanggal 16 Desember 2002. Proses penggabungan selesai diikuti dengan peluncuran logo Bank Permata pada tanggal 18 Februari 2003. Logo Bank Permata terdiri dari tiga kumpulan warna, yaitu biru, merah dan hijau. Biru mencerminkan keabadian, merah mencerminkan semangat, dan hijau mencerminkan kemakmuran. Penggabungan lima bank ini merupakan implementasi dari keputusan

Pemerintah mengenai Program Restrukturisasi Lanjutan yang dikeluarkan pada tanggal 22 November 2001, yang bertujuan untuk membentuk suatu bank yang memiliki struktur permodalan yang kuat, kondisi keuangan yang sehat dan berdaya saing tinggi dalam menjalankan fungsi intermediasi, dengan jaringan layanan yang lebih luas dan produk yang lebih beragam. PT Bank Permata Tbk memperoleh izin sebagai bank umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan No.19371/U.M.II tanggal 19 Februari 1997.

9. PT. Bank Sahabat Sampoerna

Bank Sampoerna didirikan tanggal 27 September 1990 berdasarkan Akte Notaris Ny. Susana Zakaria, S.H., No. 95 dengan nama PT Dipo Internasional Bank. Anggaran Dasar (AD) Bank telah disetujui Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 17 Desember 1990 melalui Surat Keputusan No.C2-6534.HT.01.01 Th.90 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 439, Tambahan No.13 tanggal 13 Februari 1991.

Bank beroperasi secara komersial tanggal 9 September 1991 sesuai izin usaha yang diberikan Menteri Keuangan Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No.668/KMK.013/1991 tanggal 1 Juli 1991.

Berdasarkan Akte Notaris Ricardus Nangkih Sinulingga, S.H., No.68 tanggal 5 Februari 1996 dan Akte Notaris Haji Muhammad Afdal Gazali S.H., No.302 tanggal 16 Oktober 1997 dilakukan perubahan

nama Bank menjadi PT Bank Dipo Internasional sekaligus penyesuaian Anggaran Dasar Bank sesuai Undang-Undang No.1 tahun 1995 tentang Perseroan Terbatas (PT). Perubahan tersebut telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 17 Desember 1997 melalui Surat Keputusan No. C2-13320.HT.01.04. Th 97 dan diumumkan pada Berita Negara Republik Indonesia No.5675, Tambahan No.80 tanggal 6 Oktober 1998.

Tanggal 5 Februari 2008, PT Pahalamas Sejahtera yang merupakan pemegang saham pengendali PT Bank Dipo Internasional menandatangani Perjanjian Pembelian dan Penjualan Saham Bersyarat (CSPA) dengan Grup Sampoerna Strategic melalui Orient Distributions Network Pte. Ltd, terkait pembelian saham PT Bank Dipo Internasional.

Berdasarkan Akta Risalah Rapat Umum Luar Biasa (RUPSLB) Para Pemegang Saham Bank No. 65 tanggal 22 Mei 2008 yang dibuat dihadapan Notaris Arikanti Natakusumah,SH., telah dilakukan perubahan modal dasar Bank menjadi Rp400 miliar, sekaligus dilakukan penyesuaian Anggaran Dasar Bank sesuai Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT). Perubahan tersebut telah disetujui oleh Menteri Hukum Hak Asasi Manusia Republik Indonesia melalui Surat Keputusan No. AHU.31043. AH.01.02 Tahun 2008 tanggal 6 Juni 2008.

Pada saat itu, krisis keuangan global terjadi dan proses akuisisi. Pada periode penundaan tersebut, Grup Sampoerna Strategic tetap

membantu para pengusaha UMKM dengan membangun bisnis di bidang finansial melalui pendirian Koperasi Mitra Sejati (Sahabat UKM) pada tahun 2008.

Dalam periode 2008-2010 perkembangan dan pertumbuhan Sahabat UKM cukup signifikan dan mampu bersaing dengan lembaga keuangan lainnya. Pada periode tahun tahun 2009-2015, Sahabat UKM yang kini berubah nama menjadi Koperasi Simpan Pinjam Sahabat Mitra Sejati (KSP Sahabat Mitra Sejati) telah memiliki 120 kantor yang tersebar di Jakarta, Jawa Timur, Sumatera, Kalimantan dan Sulawesi Selatan. Selepas krisis keuangan global ditahun 2010, proses akuisisi terhadap PT Bank Dipo Internasional dilanjutkan.

Bersamaan dengan itu secara paralel juga telah dilakukan perubahan pihak yang mengakuisi saham Bank dari Orient Distribution Network Pte. Ltd. kepada PT Sampoerna Investama. Pada bulan Mei 2011, proses akuisisi telah diselesaikan.

10. PT. Bank Oke Indonesia, Tbk

Perseroan pertama kali didirikan dengan nama PT Liman International Bank pada tahun 1990 berdasarkan akta pendirian No. 99 tanggal 15 Agustus 1990. Izin operasi sebagai Bank Umum ditetapkan melalui surat Bank Indonesia tertanggal 21 November 1991. Pada tanggal 8 November 2012 dilakukan perubahan nama menjadi PT Bank Dinar Indonesia. Perubahan nama ini diputuskan melalui Rapat Umum

Pemegang Saham Luar Biasa (RUPSLB) dan telah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia serta Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. Sejak 11 Juli 2014 saham Perseroan resmi tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DNAR sehingga nama Perseroan saat itu menjadi PT Bank Dinar Indonesia Tbk (Bank Dinar). Pada tanggal 25 Oktober 2018 Bank Dinar resmi diakuisisi oleh APRO Financial Co., Ltd (APRO) sebuah institusi keuangan besar yang berasal dari Korea Selatan. Transaksi akuisisi dilakukan melalui pembelian 77,38% saham Bank Dinar.

Pada tanggal 08 Juli 2019 Bank Dinar melakukan penggabungan usaha dengan PT Bank Oke Indonesia (Bank Oke) yang juga dimiliki oleh APRO sebesar 99%. Bank Oke sendiri sebelumnya bernama Bank Andara yang didirikan pada tahun 1980 dengan nama Maskapai Andil Indonesia Bank Pasar Seri Partha. Pada tahun 1989 memperoleh izin sebagai bank umum dan pada tahun 1997 berubah nama menjadi PT Bank Sri Partha yang berfokus pada pembiayaan bagi UMKM yang berada di Bali. Setelah diakuisisi oleh sekelompok pemegang saham yang memiliki reputasi internasional, baik di bidang sosial maupun perbankan, pada 20 April 2009 berubah nama menjadi Bank Andara setelah mendapat persetujuan dari Bank Indonesia. Pada 18 November 2016, Bank Andara dan APRO telah menandatangani akta akuisisi yang menandai telah efektifnya akuisisi oleh APRO. Transaksi akuisisi Bank Andara dilakukan

melalui pembelian saham baru Bank Andara sebesar 40% dan setahun setelah akuisisi, tepatnya di bulan Mei 2017, APRO melakukan pembelian saham dari Pemegang Saham yang lain sehingga kepemilikannya menjadi 99%. Pada bulan Agustus 2017, nama Bank Andara resmi berubah menjadi Bank Oke Indonesia dan telah disetujui oleh Otoritas Jasa Keuangan RI.

Dalam penggabungan tersebut, Bank Oke merupakan Bank yang menggabungkan diri sedangkan Bank Dinar merupakan Bank yang menerima penggabungan (surviving Bank), dan sejak 26 Agustus 2019 Perseroan melakukan perubahan nama dari PT Bank Dinar Indonesia Tbk menjadi PT Bank Oke Indonesia Tbk.

11. PT. Bank Kesejahteraan Ekonomi

PT Bank Kesejahteraan Ekonomi didirikan pada tanggal 4 Oktober 1991 berdasarkan akta notaris No.37 dari Siti Pertiwi Henny Shidki, S.H., Notaris di Jakarta, yang kemudian diubah dengan akta No.122 tanggal 20 Nopember 1991 dari Notaris yang sama. Akta pendirian tersebut telah disetujui oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada tanggal 27 November 1991 melalui Surat Keputusan No.C2-7107 HT .01.01.Th91 dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No.528 tambahan No.11 tanggal 7 Pebruari 1992.

Anggaran Dasar Bank telah mengalami beberapa kali perubahan, yang terakhir dengan akta notaris No.17 dari Judy K.H. Sentana, S.H.,

M.H., notaris di Jakarta, tanggal 21 Pebruari 2013 mengenai perubahan modal dasar Bank. Perubahan tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia melalui Surat Keputusan N o.AHU-AH.01.10-11320 tanggal 28 Maret 2013.

Bank BKE mulai beroperasi melaksanakan kegiatan perbankan pada tanggal 27 Februari 1992 setelah memperoleh ijin usaha sebagai bank umum berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.256/KMK.013/1991 tanggal 21 Februari 1992.

4.2 Tujuan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Bank Devisa bertujuan menawarkan jasa-jasa bank berkaitan dengan mata uang asing seperti jual beli valuta asing, transaksi ekspor impor, transfer keluar negeri, dan jasa-jasa lainnya.

4.3 Produk Bank Umums Swasta Nasional Devisa

1. Transaksi perdagangan ekspor, baik dari hasil ekspor barang dan jasa.
2. Hasil dari penanaman modal di luar negeri.
3. Penghasil dari tenaga kerja Indonesia dari luar negeri.
4. Pariwisata.
5. Pinjaman luar negeri.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Analisis Deskriptif

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software* Eviews 9. Langkah pertama pada penelitian ini adalah melakukan penentuan sampel dengan metode *purposive sampling* pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa pada periode 2015-2019 berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Tahap pemilihan sampel dilanjutkan dengan membuat statistic deskriptif.

Menurut Ghozali (2017:31) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai minimum, maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Analisis deskriptif data yang diambil untuk penelitian ini adalah dari tahun 2015-2019 yaitu sebanyak 55 data pengamatan. Deskripsi variabel dalam statistik deskriptif yang digunakan pada penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi dari variabel dependen yaitu *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dan lima variabel independen yaitu *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Tabel 5.1
Hasil Statistik Deskriptif

	FSR	ROA	ROE	NIM	BOPO	LDR
Mean	217.972	1.504	7.6996	5.181	87.34	86.674
Maximum	482.13	4.02	23.41	7.75	150.77	115.57
Minimum	130.25	-3.20	-41.17	2.08	58.24	55.35
Std. Dev.	85.080	1.282	8.851	1.317	15.221	11.60
Observations	55	55	55	55	55	55

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

Hasil analisis deskriptif tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. *Financial Sustainability Ratio (FSR)*

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 5.1, dapat diketahui bahwa nilai minimum FSR sebesar 130,25 dan nilai maksimum sebesar 482,13. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada sampel penelitian ini berkisar antara 130,25 sampai 482,13 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 217,972 pada standar deviasi 85,080. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $217,972 > 84,303$ yang mengartikan bahwa sebaran nilai *Financial Sustainability Ratio* (FSR) baik.

2. *Return on Asset (ROA)*

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 5.1, dapat diketahui bahwa nilai minimum ROA sebesar -3,20 dan nilai maksimum sebesar 4,02. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Return on Asset* (ROA) pada sampel penelitian ini berkisar antara -3,20 sampai 4,02 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 1,504 pada standar deviasi 1,282. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar

dari standar deviasi yaitu $1,504 < 1,282$ yang mengartikan bahwa sebaran nilai *Return on Asset* (ROA) baik.

3. *Return on Equity* (ROE)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 5.1, dapat diketahui bahwa nilai minimum ROE sebesar $-41,17$ dan nilai maksimum sebesar $23,41$. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Return on Equity* (ROE) pada sampel penelitian ini berkisar antara $-41,17$ sampai $23,41$ dengan rata-rata (*mean*) sebesar $7,6996$ pada standar deviasi $8,851$. Nilai rata-rata (*mean*) lebih kecil dari standar deviasi yaitu $7,6996 < 8,851$ yang mengartikan bahwa sebaran nilai *Return on Equity* (ROE) kurang baik.

4. *Net Interest Margin* (NIM)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 5.1, dapat diketahui bahwa nilai minimum NIM sebesar $2,08$ dan nilai maksimum sebesar $7,75$. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Net Interest Margin* (NIM) pada sampel penelitian ini berkisar antara $2,08$ sampai $7,75$ dengan rata-rata (*mean*) sebesar $5,181$ pada standar deviasi $1,317$. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $5,181 > 1,317$ yang mengartikan bahwa sebaran nilai *Net Interest Margin* (NIM) baik.

5. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 5.1, dapat diketahui bahwa nilai minimum BOPO sebesar $58,24$ dan nilai maksimum sebesar

150,77. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) pada sampel penelitian ini berkisar antara 58,24 sampai 150,77 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 87,34 pada standar deviasi 15,221. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $87,34 > 15,221$ yang mengartikan bahwa sebaran nilai Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) baik.

6. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Dari hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 5.1, dapat diketahui bahwa nilai minimum LDR sebesar 55,35 dan nilai maksimum sebesar 115,57. Hal ini menunjukkan bahwa besarnya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada sampel penelitian ini berkisar antara 55,35 sampai 115,57 dengan rata-rata (*mean*) sebesar 86,674 pada standar deviasi 11,60. Nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari standar deviasi yaitu $86,674 > 11,60$ yang mengartikan bahwa sebaran nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) baik.

5.2 Uji Asumsi Klasik

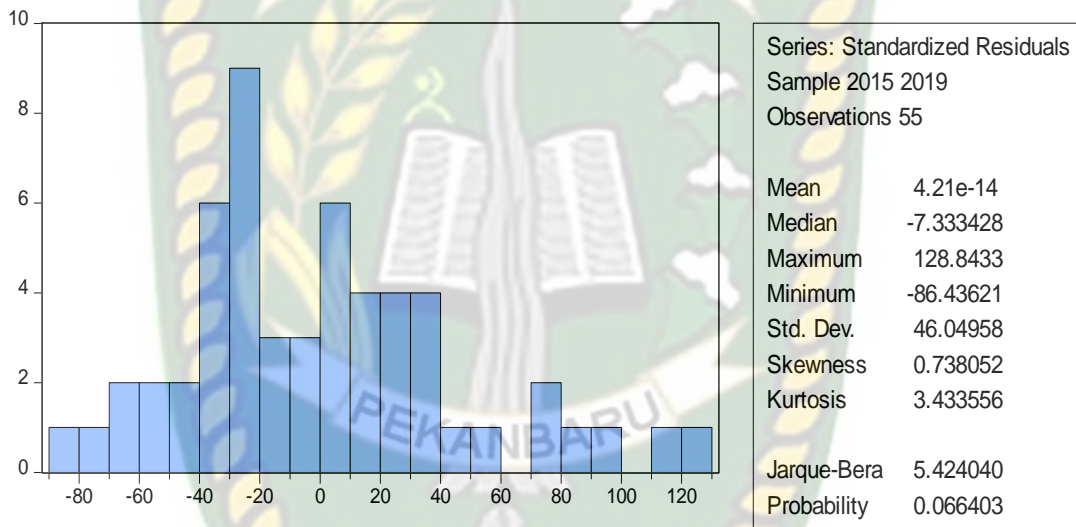
5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal. Jika asumsi ini tidak terpenuhi maka hasil uji statistik menjadi tidak valid khususnya untuk ukuran sampel kecil (Ghozali, 2017:145). Uji normalitas residual metode *Ordinary Least Square* secara formal dapat dideteksi dari metode yang dikembangkan oleh *Jarque- Bera*

(JB). Deteksi dengan melihat *Jarque Bera* yang merupakan asimtotis (sampel besar dan didasarkan atas residual Ordinary Least Square). Uji ini dengan melihat probabilitas *Jarque Bera* (JB) sebagai berikut:

- c. Bila probabilitas > 0.05 maka data berdistribusi normal
- d. Bila probabilitas < 0.05 maka data tidak berdistribusi normal

Gambar 5.1
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

Pada Gambar 5.1 dapat dilihat nilai *Jarque-bera* sebesar 5,424040 dengan nilai probability 0,066403. Maka dapat disimpulkan model pada penelitian ini data berdistribusi normal, karena nilai probability 0,066403 lebih besar dari 0,05.

5.2.2 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke

pengamatan yang lain (Ghozali, 2017:85). Jika varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Pengujian ini dilakukan dengan uji Glejser yaitu meregresi masing-masing variabel independen dengan absolute residual sebagai variabel dependen. Residual adalah selisih antara nilai observasi dengan nilai prediksi, sedangkan absolute adalah nilai mutlak. Uji Glejser digunakan untuk meregresi nilai absolute residual terhadap variabel independen. Jika hasil tingkat kepercayaan uji Glejser $> 0,05$ maka tidak terkandung heteroskedastisitas.

Tabel 5.2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Gletser

Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Sample: 1 55				
Included observations: 55				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-51.28155	48.36696	-1.060260	0.2942
ROA	33.30324	6.823047	4.880993	0.0513
ROE	-2.199550	0.697147	-3.155075	0.0627
NIM	-3.038565	2.802146	-1.084371	0.2835
BOPO	0.530536	0.371695	1.427341	0.1598
LDR	0.266238	0.276389	0.963272	0.3401

Sumber: Data Olahan Eviews 11, 2020

Pada Tabel 5.2 dapat dilihat nilai probabilitas variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar $0,0513 > 0,05$, probabilitas variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar $0,0627 > 0,05$, probabilitas variabel *Net Interst Margin* (NIM) sebesar $0,2835 > 0,05$, probabilitas variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar $0,1598 > 0,05$, dan probabilitas variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar

0,3401 > 0,05. Masing-masing variabel independen memiliki nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 terhadap residual, berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan pada model penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

5.2.3 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen (Ghozali, 2017:71). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Menurut Ghozali (2017:73) cara mendeteksi adanya multikolinieritas dilakukan dengan uji *Variance Inflation Factor* (VIF), Jika VIF > dari 10, maka antar variabel bebas (*independent* variabel) terjadi persoalan multikolinieritas. Sebaliknya apabila nilai VIF < dari 10, maka antar variabel bebas (*independent* variabel) tidak terjadi persoalan multikolinieritas.

Tabel 5.3
Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors			
Sample: 1 116			
Included observations: 116			
Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	10925.59	257.1334	NA
ROA	217.4223	19.83596	8.255564
ROE	2.269842	7.276203	4.109191
NIM	36.67151	24.63999	1.470559
BOPO	0.645241	119.3034	3.454357
LDR	0.356770	64.18787	1.109286

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 5.3 dapat dilihat nilai VIF variabel *Return On Asset* (ROA) sebesar $8,255564 < 10$, probabilitas variabel *Return On Equity* (ROE) sebesar $4,109191 < 10$, probabilitas variabel *Net Interst Margin* (NIM) sebesar $1,470559 < 10$, probabilitas variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar $3,454357 < 10$, dan probabilitas variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar $1,109286 < 10$. Artinya pada model regresi ini tidak terjadi multikolinieritas atau dalam model ini tidak terdapat korelasi antara variabel independen.

5.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2017:121) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan dengan periode $t-1$ (sebelumnya). Jika tidak terjadi korelasi, maka dinamakan adanya problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Untuk mendeteksi adanya autokorelasi adalah dengan menggunakan nilai *durbin-watson* dengan ketentuan sebagai berikut:

- f) $0 < d < d_L$ maka tidak ada autokorelasi positif (ditolak)
- g) $d_L \leq d \leq d_U$ maka tidak ada autokorelasi positif (*no decision*)
- h) $4-d_L < d < 4$ maka tidak ada autokorelasi negatif (ditolak)
- i) $4-d_U \leq d \leq 4-d_L$ maka tidak ada autokorelasi negatif (*no decision*)
- j) $d_U < d < 4-d_U$ maka tidak ada autokorelasi positif dan negatif (diterima)

Tabel 5.4
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.974125	Mean dependent var	217.9716
Adjusted R-squared	0.964173	S.D. dependent var	85.08042
S.E. of regression	16.10414	Akaike info criterion	8.634076
Sum squared resid	10114.39	Schwarz criterion	9.218028
Log likelihood	-221.4371	Hannan-Quinn criter.	8.859895
F-statistic	97.88166	Durbin-Watson stat	2.033159
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 5.4 dapat dilihat nilai *durbin-watson* sebesar 2,033159, nilai *dL* sebesar 1,3743 dan nilai *dU* sebesar 1,7681. Berdasarkan hasil tersebut maka nilai $dU (1,7681) < d (2,033159) < 4 \cdot dU (2,2319)$, artinya berdasarkan ketentuan pada model regresi yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

5.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan dengan menguji tiga model analisis yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*. Masing-masing model memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Pemilihan model tergantung pada asumsi yang dipakai peneliti dan pemenuhan syarat-syarat pengolahan data statistik yang benar, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara statistik. Oleh karena itu pertama-tama yang harus dilakukan adalah memilih model yang tepat dari ketiga model yang ada.

5.3.1 Model Regresi Data Panel

1. Model *Common Effect*

Tabel 5.5
Hasil Uji Regresi Data Panel Model *Common Effect*

Dependent Variable: FSR				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2015 2019				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 55				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	112.9884	104.5255	1.080965	0.2850
ROA	75.52443	14.74525	5.121951	0.0000
ROE	-5.856714	1.506600	-3.887373	0.0003
NIM	9.031330	6.055700	1.491377	0.1423
BOPO	-0.505916	0.803269	-0.629822	0.5317
LDR	0.390613	0.597303	0.653962	0.5162
R-squared	0.707051	Mean dependent var	217.9716	
Adjusted R-squared	0.677158	S.D. dependent var	85.08042	
S.E. of regression	48.34199	Akaike info criterion	10.69715	
Sum squared resid	114510.5	Schwarz criterion	10.91613	
Log likelihood	-288.1715	Hannan-Quinn criter.	10.78183	
F-statistic	23.65291	Durbin-Watson stat	0.338549	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

Berdasarkan Tabel 5.5 menunjukkan hasil pada model *common effect* memiliki hasil secara parsial variabel *Return On Asset* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR). Sedangkan variabel *Net Interst Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap *Financial*

Sustainability Ratio (FSR). Kontribusi pengaruh variabel independen terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) memiliki nilai *r-squared* sebesar 70,71%.

2. Model Fixed Effect

Tabel 5.6
Hasil Uji Regresi Data Panel Model Fixed Effect

Dependent Variable: FSR				
Method: Panel Least Squares				
Sample: 2015 2019				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 55				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	64.72949	47.07370	1.375067	0.1770
ROA	19.46476	9.962875	1.953730	0.0579
ROE	-2.340765	0.949940	-2.464119	0.0182
NIM	16.33292	3.927301	4.158815	0.0002
BOPO	-0.318300	0.299466	-1.062892	0.2944
LDR	0.982519	0.319523	3.074961	0.0038
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.974125	Mean dependent var	217.9716	
Adjusted R-squared	0.964173	S.D. dependent var	85.08042	
S.E. of regression	16.10414	Akaike info criterion	8.634076	
Sum squared resid	10114.39	Schwarz criterion	9.218028	
Log likelihood	-221.4371	Hannan-Quinn criter.	8.859895	
F-statistic	97.88166	Durbin-Watson stat	2.033159	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

Berdasarkan Tabel 5.6 menunjukkan hasil pada model *fixed effect* memiliki hasil secara parsial variabel *Return On Equity* (ROE), *Net Interst Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Sedangkan variabel *Return On Asset* (ROA), Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Kontribusi pengaruh variabel independen terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) memiliki nilai *r-squared* sebesar 97,41%.

3. Model *Random Effect*

Tabel 5.7
Hasil Uji Regresi Data Panel Model *Random Effect*

Dependent Variable: FSR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Sample: 2015 2019				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 55				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61.21222	49.42532	1.238479	0.2214
ROA	27.31361	9.442774	2.892541	0.0057
ROE	-3.002808	0.900327	-3.335243	0.0016
NIM	16.71373	3.811771	4.384767	0.0001
BOPO	-0.326611	0.298785	-1.093132	0.2797
LDR	0.931295	0.315215	2.954476	0.0048
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			56.11855	0.9239
Idiosyncratic random			16.10414	0.0761
Weighted Statistics				
R-squared	0.497050	Mean dependent var		27.74589
Adjusted R-squared	0.445728	S.D. dependent var		22.33223
S.E. of regression	16.62621	Sum squared resid		13545.12
F-statistic	9.685030	Durbin-Watson stat		1.545711
Prob(F-statistic)	0.000002			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.466779	Mean dependent var		217.9716
Sum squared resid	208429.9	Durbin-Watson stat		0.100450

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

Berdasarkan Tabel 5.7 menunjukkan hasil pada model *random effect* memiliki hasil secara parsial variabel *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interst Margin* (NIM), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR). Sedangkan variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR). Kontribusi pengaruh variabel independen terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) memiliki nilai *r-squared* sebesar 49,71%.

5.3.2 Pemilihan Model Data Panel

1. Hasil Uji Chow

Uji *chow* adalah pengujian untuk menentukan antara model *common effect* atau *fixed effect* yang lebih tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji *chow* dalam penelitian sebagai berikut:

- a. Apabila probability *chi-square* $< 0,05$ maka yang dipilih adalah model *fixed effect*
- b. Apabila probability *chi-square* $> 0,05$ maka yang dipilih adalah model *common effect*

Apabila dari hasil uji tersebut ditentukan model yang *common effect* digunakan, maka perlu melakukan uji *Lagrange Multiplier Test* (LM-Test) untuk menentukan antara model *common effect* dengan *random effect*. Namun apabila dari hasil uji *chow* menentukan model *fixed effect* yang digunakan, maka perlu melakukan

uji lanjutan yaitu uji *hausman* untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang digunakan.

Tabel 5.8
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	40.254013	(10,39)	0.0000
Cross-section Chi-square	133.468900	10	0.0000

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

Hasil pada Tabel 5.8 menunjukkan probability dari *cross-section chi-square* sebesar 0,0000 lebih rendah dari 0,05. Maka sesuai kriteria keputusan maka pada model ini memilih model *fixed effect*. Karena pada uji *chow* yang dipilih menggunakan model *fixed effect*, maka perlu melakukan pengujian lanjutan dengan uji *hausman Test* untuk menentukan model *fixed effect* atau *random effect* yang digunakan.

2. Hasil Hausman Test

Uji Hausman digunakan untuk menentukan apakah metode *random effect* atau metode *fixed effect* yang sesuai atau digunakan, dengan ketentuan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Apabila probability *cross-section random* $< 0,05$ maka yang dipilih adalah model *fixed effect*
- b. Apabila probability *cross-section random* $> 0,05$ maka yang dipilih adalah model *random effect*

Tabel 5.9
Hasil Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	8.228533	5	0.1441

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

Pada hasil Tabel 5.9 menunjukkan nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,1441 lebih besar dari 0,05, artinya pada hasil *hausman test* memilih menggunakan model *random effect*. Berdasarkan hasil pemilihan model data panel, maka untuk menilai uji hipotesis regresi data panel menggunakan model *random effect* dalam menentukan keputusan hasil penelitian ini.

5.4 Uji Hipotesis

5.4.1 Analisis Regresi Data Panel

Pada pemilihan model data panel telah ditentukan menggunakan model *random effect*, maka rumus pada model *random effect* sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \beta_4 X_{4it} + \beta_5 X_{5it} + e_{it}$$

Tabel 5.10
Hasil Analisis Regresi Data Panel Model *Random Effect*

Dependent Variable: FSR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Sample: 2015 2019				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 55				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61.21222	49.42532	1.238479	0.2214
ROA	27.31361	9.442774	2.892541	0.0057
ROE	-3.002808	0.900327	-3.335243	0.0016
NIM	16.71373	3.811771	4.384767	0.0001
BOPO	-0.326611	0.298785	-1.093132	0.2797
LDR	0.931295	0.315215	2.954476	0.0048

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

$$Y_{it} = 61,21222 + 27,31361X_{1it} - 3,002808X_{2it} + 16,71373X_{3it} - 0,326611X_{4it} + 0,931295X_{5it} + u_{it}$$

Persamaan regresi data panel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar 61,21222 artinya menyatakan bahwa jika variabel independen tetap maka variabel *Sustainability Ratio* (FSR) adalah sebesar 61,21222.
- b. Koefisien regresi variabel *Return On Asset* (ROA) adalah sebesar 27,31361 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Return On Asset* (ROA) mengalami kenaikan maka *Sustainability Ratio* (FSR) akan mengalami peningkatan sebesar 27,31361. Koefisien bernilai positif artinya terjadi

hubungan positif antara *Return On Asset* (ROA) dengan *Sustaibility Ratio* (FSR).

- c. Koefisien regresi variabel *Return On Equity* (ROE) adalah sebesar -3,002808 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Return On Equity* (ROE) mengalami kenaikan maka *Sustaibility Ratio* (FSR) akan mengalami penurunan sebesar 3,002808. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara *Return On Equity* (ROE) dengan *Sustaibility Ratio* (FSR).
- d. Koefisien regresi variabel *Net Interst Margin* (NIM) adalah sebesar 16,71373 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Net Interst Margin* (NIM) mengalami kenaikan maka *Sustaibility Ratio* (FSR) akan mengalami peningkatan sebesar 16,71373. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Net Interst Margin* (NIM) dengan *Sustaibility Ratio* (FSR).
- e. Koefisien regresi variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah sebesar -0,326611 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami kenaikan maka *Sustaibility Ratio* (FSR) akan mengalami penurunan sebesar 0,326611. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Sustaibility Ratio* (FSR).

- f. Koefisien regresi variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah sebesar 0,931295 artinya jika variabel independen lain nilainya tetap dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengalami kenaikan maka *Sustainability Ratio* (FSR) akan mengalami peningkatan sebesar 0,931295. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Sustainability Ratio* (FSR).

5.4.2 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98). Jika nilai *probability t* lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:99). Adapun syarat penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut:

- c. Jika nilai *probability* $< 0,05$, maka hipotesis diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara individu.
- d. Jika nilai *probability* $> 0,05$, maka hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen secara individu.

Tabel 5.11
Hasil Uji Parsial Model *Random Effect*

Dependent Variable: FSR				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Sample: 2015 2019				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 11				
Total panel (balanced) observations: 55				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	61.21222	49.42532	1.238479	0.2214
ROA	27.31361	9.442774	2.892541	0.0057
ROE	-3.002808	0.900327	-3.335243	0.0016
NIM	16.71373	3.811771	4.384767	0.0001
BOPO	-0.326611	0.298785	-1.093132	0.2797
LDR	0.931295	0.315215	2.954476	0.0048

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

1. Hasil Uji Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) pada Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Pada Tabel 5.11 nilai *probability Return On Asset* (ROA) sebesar 0,0057 berada lebih rendah dari α 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 27,31361, artinya *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) diterima.

2. Hasil Uji Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap *Financial Sustaibility Ratio*

(FSR) pada Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Pada Tabel 5.11 nilai *probability Return On Equity* (ROE) sebesar 0,0016 berada lebih rendah dari α 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -3,002808, artinya *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kedua (H_2) yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) diterima.

3. Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh *Net Interst Margin* (NIM) terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) pada Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Pada Tabel 5.11 nilai *probability Net Interst Margin* (NIM) sebesar 0,0001 berada lebih rendah dari α 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 16,71373, artinya *Net Interst Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis ketiga (H_3) yang menyatakan *Net Interst Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) diterima.

4. Hasil Uji Hipotesis Keempat

Hipotesis keempat yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) pada Umum Swasta Nasional Devisa di

Indonesia. Pada Tabel 5.11 nilai *probability* Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,2797 berada lebih besar dari α 0,05 dengan nilai koefisien sebesar -0,326611, artinya Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis keempat (H_4) yang menyatakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) ditolak.

5. Hasil Uji Hipotesis Kelima

Hipotesis kelima yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk menguji bagaimana pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) pada Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia. Pada Tabel 5.11 nilai *probability Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,0048 berada lebih rendah dari α 0,05 dengan nilai koefisien sebesar 0,931295, artinya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR), maka dapat disimpulkan hasil pada hipotesis kelima (H_5) yang menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) ditolak.

5.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel

dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabelindependen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 5.12
Hasil R² Regresi Data Panel Model *Random Effect*

Dependent Variable: FSR			
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)			
Sample: 2015 2019			
Periods included: 5			
Cross-sections included: 11			
Total panel (balanced) observations: 55			
Swamy and Arora estimator of component variances			
Weighted Statistics			
R-squared	0.497050	Mean dependent var	27.74589
Adjusted R-squared	0.445728	S.D. dependent var	22.33223
S.E. of regression	16.62621	Sum squared resid	13545.12
F-statistic	9.685030	Durbin-Watson stat	1.545711
Prob(F-statistic)	0.000002		

Sumber: Data Olahan Eviews 9, 2020

Pada Tabel 5.12 menunjukkan nilai *R-squared* 0,497050, angka ini akan diubah ke bentuk persen, yang artinya persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Maka kontribusi variabel *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Interst Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada penelitian ini menjelaskan sebesar 49,71% terhadap variasi variabel *Financial Sustaibility Ratio* (FSR). Sedangkan sisanya 50,29% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diukur dalam model regresi ini.

5.5 Pembahasan

1. Pengaruh *Return on Asset* Terhadap *Financial Sustainability Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

Hipotesis pertama yang diajukan bahwa *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta nasional Devisa di Indonesia, hasil analisis regresi data panel menunjukkan adanya hubungan positif antara *Return On Asset* (ROA) dengan *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) dengan nilai koefisien 27,31361. Hasil uji parsial menunjukkan nilai *probability Return On Asset* (ROA) sebesar 0,0057 lebih rendah dari 0,05, yang artinya *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis pertama yang menyatakan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) diterima.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *Return On Asset* (ROA) akan mempengaruhi dan meningkatkan *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta nasional Devisa di Indonesia. Semakin besar ROA suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asetnya sehingga kemampuan bank untuk terus *going concern* semakin tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian dari Rianasari (2016) menunjukkan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh positif dan terhadap FSR. *Financial Sustainability Ratio*

(FSR) dikatakan positif karena berkaitan dengan penyaluran kredit yang nantinya akan menghasilkan pendapatan bunga. Artinya semakin besar nilai ROA yang dicapai berarti laba bank juga besar, laba akan menambah dana bank untuk digunakan dalam penyaluran kredit.

2. Pengaruh *Return on Equity* Terhadap *Financial Sustainability Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

Hipotesis kedua yang diajukan bahwa *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta nasional Devisa di Indonesia, hasil analisis regresi data panel menunjukkan adanya hubungan negatif antara *Return On Equity* (ROE) dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dengan nilai koefisien -3,002808. Hasil uji parsial menunjukkan nilai *probability Return On Equity* (ROE) sebesar 0,0016 lebih rendah dari 0,05, yang artinya *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis kedua yang menyatakan *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) diterima.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *Return On Equity* (ROE) akan mempengaruhi dan mengurangi *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta nasional Devisa di Indonesia. Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni dan Hapsoro (2007) yang

menyatakan bahwa *Return on Equity* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

ROE menggambarkan kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan dengan investasi para pemilik, menggambarkan perkembangan prospek bank sehingga para investor memperhitungkan ROE sebagai pertimbangan investasinya. Angka koefisien ROE yang negatif dan signifikan menunjukkan kemampuan manajemen Bank Umum Swata Nasional Devisa dalam mengelola modal disetor (*capital*) untuk menghasilkan *net income* mempengaruhi peningkatan segi efisiensi karena beban pengelolaan atau biaya operasional atas modal disetor (saham) akan bertambah sehingga mengurangi efisiensi perusahaan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

3. Pengaruh *Net Interest Margin* Terhadap *Financial Sustainability Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

Hipotesis ketiga yang diajukan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta nasional Devisa di Indonesia, hasil analisis regresi data panel menunjukkan adanya hubungan positif antara *Net Interest Margin* (NIM) dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dengan nilai koefisien 16,71373. Hasil uji parsial menunjukkan nilai *probability Net Interest Margin* (NIM) sebesar 0,0001 lebih rendah dari 0,05, yang artinya *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis ketiga yang menyatakan *Net Interest*

Margin (NIM) berpengaruh positif terhadap *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) diterima.

Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi *Net Interst Margin* (NIM) akan mempengaruhi dan meningkatkan *Financial Sustaibility Ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta nasional Devisa di Indonesia. Nilai NIM yang signifikan terhadap FSR dapat menyebabkan penyaluran dana kredit menjadi baik dan efektif. Penyaluran kredit yang baik akan mengakibatkan pendapatan sebelum pajak meningkat. Hal tersebut diiringi dengan berkurangnya biaya yang harus dikeluarkan bank untuk menanggulangi risiko yang timbul dari kredit yang disalurkan sehingga pendapatan bersih yang didapat bisa dijadikan modal atau laba ditahan. Biaya operasional yang rendah mempengaruhi nilai NIM yang didapat sehingga ketika biaya operasional rendah maka nilai NIM akan meningkat

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik variabel *Net Interest Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Perusahaan perbankan yang sehat memiliki nilai NIM minimal 3%, artinya bank mempunyai kemampuan rentabilitas yang tinggi. Bank yang mempunyai rentabilitas tinggi akan mampu menghasilkan laba yang tinggi. Dengan begitu semakin tinggi nilai NIM maka potensi keberlanjutan bank akan semakin tinggi. Hal ini dapat kita lihat dari perkembangan rasio NIM tersebut, rasio NIM selalu berada diatas 3% setiap tahunnya.

Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anik Oktavianingsih (2016) yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* berpengaruh tidak signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional Terhadap *Financial Sustainability Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

Hipotesis keempat yang diajukan bahwa Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta nasional Devisa di Indonesia, hasil analisis regresi data panel menunjukkan adanya hubungan negatif antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dengan nilai koefisien -0,326611. Hasil uji parsial menunjukkan nilai *probability* Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sebesar 0,2797 lebih besar dari 0,05, yang artinya Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis keempat yang menyatakan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) ditolak.

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* namun hasil tersebut bertolak belakang

dengan hipotesis yang menyebutkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap FSR, sehingga hipotesis ketiga ditolak.. Efisiensi sebuah pekerjaan merupakan hal yang sangat penting agar usaha yang dijalankan dapat berkembang terus menerus. Efisiensi yang dimaksud meliputi efisiensi waktu dan biaya. Perusahaan harus melakukan efisiensi dalam pekerjaan agar biaya yang kurang efektif penggunaannya dapat dikurangi. Dengan kata lain perusahaan harus menggunakan biaya secara tepat dalam menjalankan usahanya agar biaya yang dikeluarkan tidak membengkak.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Anik Oktavianingsih (2016) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Menurut Dendawijaya (2005) Rasio BOPO adalah salah satu rasio rentabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional. Peningkatan BOPO antara tahun ini dengan tahun sebelumnya menunjukkan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya semakin buruk, maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Penurunan BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya, maka laba yang dapat dicapai bank semakin meningkat.

Apabila ada peningkatan biaya maka akan berdampak turunnya laba sebelum pajak. BOPO memiliki hubungan negatif dengan FSR sehingga ketika rasio BOPO mengalami penurunan maka semakin tinggi FSR bank tersebut. Hal ini terjadi karena ketika rasio BOPO turun maka bank tersebut berhasil meminimalkan biaya dan memperbesar pendapatannya. Dengan biaya operasional yang semakin rendah maka bank akan memperoleh laba yang semakin besar. Perbedaan hasil penelitian dengan hipotesis dapat disebabkan karena banyaknya biaya operasional yang dikeluarkan digunakan untuk pengembangan usaha, sehingga walaupun banyak biaya yang dikeluarkan namun keberlanjutan bank tetap terjaga. Dari penelitian ini terdapat beberapa bank yang tidak mampu menekan rasio BOPO di bawah 90%. Namun beberapa bank masih tetap mampu menekan rasio BOPO di bawah 90%, rata-rata bank tersebut sudah berdiri cukup lama sehingga sudah berpengalaman dalam menghadapi berbagai gejolak ekonomi.

5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Financial Sustainability Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia.

Hipotesis kelima yang diajukan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) pada Bank Umum Swasta nasional Devisa di Indonesia, hasil analisis regresi data panel menunjukkan adanya hubungan positif antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dengan *Financial Sustainability Ratio* (FSR) dengan nilai koefisien 0,931295. Hasil uji parsial menunjukkan nilai *probability Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebesar 0,0048 lebih

rendah dari 0,05, yang artinya *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR). Berdasarkan hasil tersebut hipotesis kelima yang menyatakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio* (FSR) ditolak.

Berdasarkan hasil dari pengujian statistik variabel *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menunjukkan semakin riskan kondisi likuiditas bank, hal ini dapat dilihat dari perkembangan rasio setiap tahunnya. Peningkatan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) mengindikasikan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan (jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar) antara tahun ini dengan tahun sebelumnya. Hal ini semakin memperburuk *Financial Sustainability Ratio bank* sehingga kinerja keuangan suatu bank semakin buruk.

Hasil penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anik Oktavianingsih (2016), Wahyuin dan Iwan Fakhruddin (2014) yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

Pengaruh positif LDR terhadap FSR menunjukkan bahwa terjadi peningkatan penyaluran kredit yang signifikan, namun tidak melebihi batas yang ditentukan. Hal tersebut berarti bahwa sebagian besar Bank Umum Swasta Nasional Devisa dapat menjaga likuiditasnya dan dapat menyalurkan kredit dengan baik. Selain itu

pengaruh positif LDR terhadap FSR juga menunjukkan bahwa Bank Devisa dapat bertahan dari gejolak ekonomi. Rata-rata LDR dari bank devisa pada periode 2015-2019 adalah sebesar 86,67, yang menunjukkan bahwa sebagian besar bank devisa dapat mengelola dananya dengan baik. Batas aman LDR secara umum adalah sekitar 80% - 110%.



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka ditarik kesimpulan:

1. *Return on Asset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar 0,0057 lebih rendah dari 0,05 dan memiliki koefisien positif sebesar 27,31361.
2. *Return on Equity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar 0,0016 lebih rendah dari 0,05 dan memiliki koefisien negatif sebesar -3,002808.
3. *Net Interst Margin* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar 0,0001 lebih rendah dari 0,05 dan memiliki koefisien positif sebesar 16,71373.
4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional tidak berpengaruh negatif terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar 0,2797 lebih besar dari 0,05 dan memiliki koefisien positif sebesar -0,326611.

5. *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Financial Sustainability Ratio*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* sebesar 0,0048 lebih rendah dari 0,05 dan memiliki koefisien positif sebesar 0,0048.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

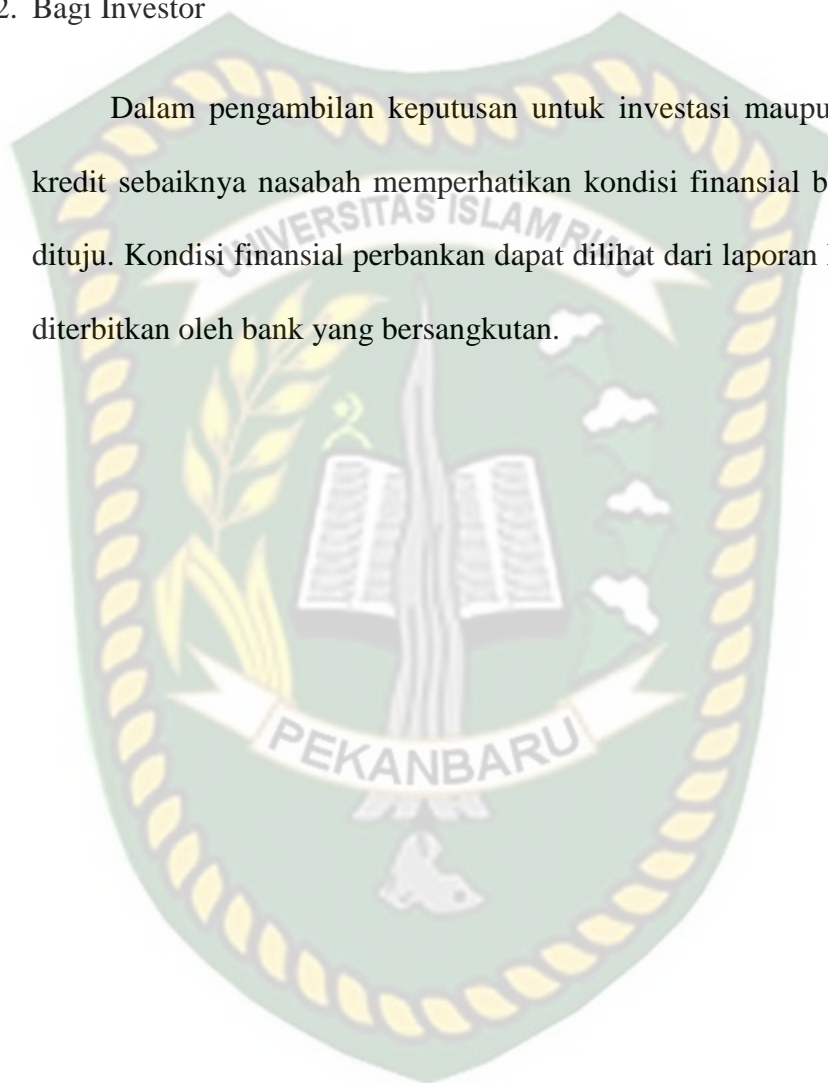
1. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Peneliti perlu menambah variabel-variabel yang memengaruhi *Financial Sustainability Ratio* (FSR) baik dari faktor internal perusahaan maupun faktor eksternal, tidak hanya terbatas pada variabel yang ada dalam penelitian ini.
 - b. Penggunaan periode penelitian sebaiknya lebih panjang dan *up to date*, sehingga dapat menggambarkan keadaan saat ini.
 - c. Peneliti dapat menambah jumlah sampel penelitian atau memilih objek penelitian dengan jenis bank lain, sehingga hasil penelitian dapat lebih digeneralisasikan.
1. Bagi Perusahaan Perbankan

Manajer bank diharapkan mampu untuk menjaga kinerja bank yang dikelolanya sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Selain itu manajer juga harus mampu mengelola dana, baik dana yang diterima dari nasabah maupun dana yang disalurkan dalam bentuk

kredit. Hal tersebut dapat memperkecil risiko kerugian yang mungkin akan menimpa bank.

2. Bagi Investor

Dalam pengambilan keputusan untuk investasi maupun permohonan kredit sebaiknya nasabah memperhatikan kondisi finansial bank yang akan dituju. Kondisi finansial perbankan dapat dilihat dari laporan keuangan yang diterbitkan oleh bank yang bersangkutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mongid (2008), *“The Impact of Monetary Policy on Bank credit During Economic Crisis: Indonesia'a Experience”*, Center for Monetary and Banking Studies STIE PERBANAS Surabaya Indonesia.
- Achmad, T, Kusuno (2003), “Analisis Rasio-rasio Keungan sebagai indicator dalam Memprediksi Potensi Kebangkrutan Perbankan Indonesia”, Media Ekonomi dan Bisnis, Vol XV, No. 1.
- Ali, Masyhud. (2006). *Manajemen Risiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha menghadapi tantang globalisasi bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Amalia Rizky K. P. (2004). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Sustainability Ratio Pada Bank Rakyat Indonesia dan Bank Danamon”. Skripsi Sarjana tidak dipublikasikan STIE Perbanas Surabaya.
- Anik Oktavianingsih (2016), “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Rasio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ariyanto, T. (2002). Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Struktur Modal Perusahaan. *Jurnal Manajemen Indonesia*. Vol.1 No. 1. Universitas Gajah Mada.

Banathien Ashlin Noor Fadhila (2011). “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Periode 2003-2009”. Skripsi Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Bank Indonesia. (2004). Lampiran Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2001). Peraturan Bank Indonesia No 3/21/PBI/2001 Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Jakarta. Bank Indonesia.

Bank Indonesia. (2004). Surat Edaran Bank Indonesia No 6/23/DPNP tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Jakarta. Bank Indonesia.

<http://www.bi.go.id/>

<https://www.ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/laporan-keuangan-perbankan/default.aspx>

<https://www.wikipedia.org/>

Juniasari dan Suwarno (2005), “Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Kegagalan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia”, Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Lestari, Ika Lestari dan Sugiharto, Toto, 2007, “Kinerja Bank Devisa dan Non Devisa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”, Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi. Sastra, Arsitek & Sipil), Vol 2, Universitas Guna Darma.
- Luciana Spica Almilia, Herdiningtyas (2005), “Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002”, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 11, No. 1
- M. Iqbal Notoatmojo (2016), “Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Financial Sustainability Ratio* Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014”. Jurnal Ekonomi Syariah Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus, Jawa Tengah.
- Nugraheni, Fitri dan Dody Hapsoro (2007), “Pengaruh Rasio CAMEL, Tingkat Inflasi, dan Ukuran Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Jakarta”. Wahana. Vol. 10, No.2.
- Sri Haryati (2009), “Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi” Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi Ventura.